

**STUDI ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-MASJID
DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
(S.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Jurusan Syariah
dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

NURUL MUGHNISAH HASMAN

NIM : 20156119082

**JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI BISNIS ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) MAJENE**



2024

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "**Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**", yang disusun oleh **Nurul Mughnisah Hasman: 20156119082**, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis 17 Oktober 2024 bertepatan dengan 14 Rabiul Akhir 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S.H) pada Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 10 Juli 2025 M
15 Muharram 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Supriadi, S.H., M.H	()
Sekretaris	: Iqbal, S.Hum., M.Hum	()
Penguji I	: Nuzha, S.Sy., M.H.I	()
Penguji II	: Aminuddin Lahami, S.H., M.H	()
Pembimbing I	: A. Jusran Kasim. S.H.I., M.H.	()
Pembimbing II	: Noercholis Rafid. A, M.H.I	()

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan SEBI



Nuzha, S.Sy., M.H.I
NIP. 198712072018012002

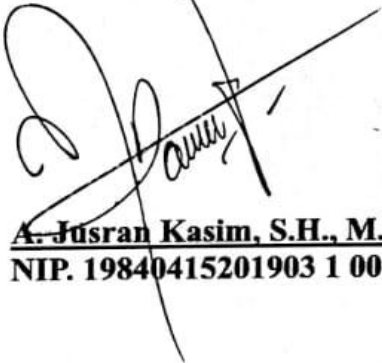
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurul Mughnisah Hasman**, NIM: 20156119082, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam pada Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi dengan judul “**Studi Analisa Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diujikan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut,

Majene, 10 Juli 2025

Pembimbing I



A. Jusran Kasim, S.H., M.H
NIP. 19840415201903 1 008

Pembimbing II



Noercholis Rafid.A., M.H.I
NIP. 19840824201903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Mughnisah Hasman
NIM : 20156119082
Tempat Tanggal Lahir : Balikpapan, 8 Agustus 2001
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Jurusan : Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam
Alamat : Tinambung
Judul : Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid
di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali
Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Mejene 10 Juli 2025



Penyusun,

Nurul Mughnisah Hasman
NIM: 20156119082

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**” dalam waktu yang tidak terlalu lama. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. sebagai *uswatun hasanah* bagi kita semua dalam hidup dan kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Mengingat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman dalam penulisan, sehingga skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaannya

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya terutama kepada kedua orangtua yaitu ayahanda **Hasman** dan ibunda **Bahriah Jafar** yang telah membesarkan, mendo’akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN) Majene.

2. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Ibu Nuzha, S.Sy., M.H.I. selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Bapak A. Jusran Kasim., S.HI., M.H dan Bapak Noercholis Rafid. A., M.H.I masing-masing sebagai Pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu memberikan motivasi dan membimbing penulis, mulai dari pembuatan proposal sampai pada penyusunan skripsi ini selesai.
5. Segenap dosen pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).
6. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Bisnis Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
7. Kepada kantor Kecamatan Tinambung dan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Tinambung yang dipimpinnya, serta seluruh stafnya yang telah membantu dalam proses penelitian sampai selesai.
8. Kepada kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung yang telah memberikan izin wawancara dan memberitahu mengenai arah kiblat di Kecamatan Tinambung.
9. Kepada seluruh masyarakat Kecamatan Tinambung yang telah membantu penelitian.
10. Terima kasih juga saya sampaikan terkhusus kepada Ibnu Hajar yang telah membantu saya dalam melaksanakan penelitian di lapangan serta membantu

saya menyusun skripsi ini, dan semua teman kelas Hukum keluarga Islam (HKI) 3 yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu atas motivasi, dukungan/bantuan yang telah diberikan, baik yang bersifat moril maupun materil selama penulis menempuh perkuliahan sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Semoga skripsi ini dapat berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi para pembaca, serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak bernilai ibadah dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt. Aamin.

Tinambung, 23 September 2024

Penulis,



Nurul Mughnisah Hasman

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN DAN DAN SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Tinjauan Umum Arah Kiblat	13
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat	18
C. Fiqhi Arah Kiblat	21
D. Teori Metode Penentuan/Hisab Arah Kiblat.....	25
E. Batas Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengujian Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Gambaran Umum Peta Geografi Kecamatan Tinambung	40
B. Hasil Penelitian	44
1. Status Hukum Arah Kiblat yang Kurang Akurat Arah Kiblatnya.....	44
2. Akurasi Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Menggunakan Metode Tongkat <i>Istiwa'</i> dikombinasikan dengan Metode <i>Rashdul Qiblat</i> Harian	49
BAB V KESIMPULAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi Penelitian	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Tinambung	40
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Tinambun	43
Gambar 4.3 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Besar Al-Hurriyyah Tinambung	53
Gambar 4.4 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga.....	54
Gambar 4.5 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Miftahul Jannah Karama.....	56
Gambar 4.6 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Ba'barura	57
Gambar 4.7 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Ba'barura	58
Gambar 4.8 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Raudhatul Muttaqin Lekopa' dis	60
Gambar 4.9 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopa' dis	61
Gambar 4.10 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurullah Pasar Baru.....	62
Gambar 4.11 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Raudhatul Muttaqin Kekkes	64
Gambar 4.12 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Sepa'batu	65
Gambar 4.13 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurut Taqwa Tandung.....	66
Gambar 4.14 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok	68
Gambar 4.15 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurul Amin Kandemeng Batulaya	69

Gambar 4.16 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Taqwa Tangnga-Tangnga	70
Gambar 4.17 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas Tinambung	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Masjid dan Musala Kecamatan Tinambung	42
Tabel 4.2 Daftar Masjid yang dijadikan sampel penelitian.....	49
Tabel 4.3 Besaran Kemelencengan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Tinambu	72
Tabel 4.4 Arah Kiblat Masjid yang Masuk Batas Toleransi.....	74
Tabel 4.5 Arah Kiblat Masjid yang Melebihi (Keluar) Batas Toleransi.....	75

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB- LATIN DAN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab - Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ʔad	ʔ	es (dengan titik di bawah)
ض	ɢad	ɢ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي'	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و'	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفٌ : kaifa

هُوَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي' ... ا' ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي,	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَا : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

D. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* atau ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t) sedangkan *tā marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h). Contoh :

فَاثِي طُرُوضَةِ الْاَلِ : *Rauḍah al-atfāl*

ة مَدِينَتِنِ الْاَلِ

ة مَضَلِّفَاتِ الْاَلِ : *Al-madīnah al-fāḍilah*

مة حَكِيمَاتِ الْاَلِ : *Al-ḥikmah*

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ّ (dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

اِرْبَابِنَا : *Rabbanā*

جَيْنَ

اَيْنَ : *Najjainā*

حَقَّ : *Al-Ḥaqq*

ق

حَجَّ : *Al-Ḥajj*

مَنْعَ : *Nu,,,ima*

عَدُوْ : *„Aduwwu*

n

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

سَّسْنَا: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

عَزَزْنَا: al-zalalah (az-zalalah)

G. *Hamzah*

turan transliterasi huruf ham ah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal

kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif, contoh:

a *An-Nau*: النَوْعُ

"*murūna*": تَأْم

H. *Penulisan Kata Arab yang lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur‘an (dari *al-Qur‘ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satrurangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

contoh :

Fi Zilāl Al- Qurān

Al- Sunnah Qabi Al- Tadwin

I. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata “ llah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, Contoh : *بِاللّٰهِ* *dīnullāh* *بِاللّٰهِ* *billāh*

Adapun *tā‘marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi denganhuruf [t], Contoh : *هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ* : *Hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).

Contoh :

Wa mā uḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi“a linnāsi lalla i bi akkati mubārakan

Syahru Ramaḍān ai-la īun ila fih al-Qurān

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Naṣir al-Farābi Al-

Ga āli l- Munqī min al-

Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu anak dari dan bū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Hāmīd Abū za d, ditulis menjadi Abū Za d, Naşr Hām d (bukan: Za d, Naşr Hām d Abū)

K. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibutuhkan

adalah: swt. = *Subhānahū wa Ta'ālā saw.* =

şhallallāhu, ,alaihi wa sallam a s =

,alaihi al-salām

H = Hijriyah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

i. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ,imrān/3:4

HR = Hadis Riwayat.

ABSTRAK

Nama : Nurul Mughnisah Hasman
NIM : 20156119082
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Judul : *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status hukum arah kiblat yang kurang akurat arah kiblatnya serta mengetahui arah kiblat dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* yang di kombinasikan dengan *Rasdhul Qiblah* harian dan menganalisis tingkat keakuratan arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Tinambung.

Jenis penelitian ini Kualitatif Deskriptif yang dilakukan terhadap arah kiblat masjid di Kecamatan Tinambung dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* yang di kombinasikan dengan *Rasdhul Qiblah* harian. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengadakan observasi, pengukuran langsung dari hasil pengukuran metode Tongkat *Istiwa'* kemudian dikonfirmasi dengan menggunakan *Rasdhul Qiblah* harian dan melakukan dokumentasi. Pemilihan sampelnya didasarkan pada separuh dari jumlah keseluruhan masjid yang terbangun di Kecamatan Tinambung, yaitu sebanyak 15 sampel masjid.

Hasil penelitian rumusan masalah pertama yakni : Dalam Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang kiblat yang disahkan pada 1 Februari 2010. Dan diperkuat juga dalam QS. Al-Baqarah:144, ayat ini berbicara tentang perintah menghadap kiblat tidak menunjukkan perintah menghadap kiblat dengan tepat segaris lurus dengan posisi Ka'bah. Mayoritas ulama selain dari Imam Syafi'i berpendapat bahwa bagi mereka yang tidak menyaksikan Ka'bah dengan matanya sendiri, maka ia diharuskan mengarah ke arah Ka'bah dengan penuh keyakinan dan menjadikan arah ka'bah sebagai sasaran/target shalatnya. Dan adapun hasil penelitian dari rumusan masalah yang kedua yakni : Dari 15 masjid yang dijadikan sampel penelitian, ada 1 masjid yang sudah akurat arah kiblatnya tepat mengarah ke arah Ka'bah, dan ada 1 masjid yang mengalami kemelencengan yang paling tinggi kemelencengannya sebesar 37° ke arah Selatan. Dan 13 lainnya mengalami kemelencengan dengan deviasi kemelencengan sebesar 2°-22°.

Implikasi pada penelitian ini untuk lembaga yang di bawah naungan Kementerian Agama yakni dalam hal ini adalah KUA yang terdiri di setiap kecamatan, harus melakukan sosialisasi mengenai pentingnya menghadap arah kiblat saat hendak melaksanakan ibadah shalat, dengan berbagai metode yang dapat diaplikasikan, seperti metode sederhana menggunakan bantuan sinar matahari Tongkat *Istiwa'* dengan *Rasdhul Qiblah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat merupakan ibadah yang mendapatkan status khusus karena berasal dari petunjuk langsung Allah swt, yang diberikan kepada Rasulullah saw selama peristiwa Isra' Mikraj. Selain dari itu, shalat juga dianggap sebagai ibadah wajib yang dihitung atau dihisab pertama kali. Kualitas amal yang kita peroleh tergantung pada kualitas pelaksanaan shalat. Oleh karena itu, saat melaksanakan shalat penting untuk memenuhi syarat sah, termasuk menghadap ke kiblat dengan benar.¹

Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولَّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas lagi maha mengetahui.”

Terjemah Bahasa Mandar:

“Anna appunanna puang Alla Ta’ala timo’ anna bara’, jari inna-inna muengei mi’olo inditimmi “wajhu/kibla” puang Alla Ta’ala . Sittonganna puang Alla Ta’ala maloang sanna’i pammase-Na na paissang”

Berdasarkan ayat di atas, kemanapun seseorang menghadap pasti akan bertemu dengan sang penciptanya yakni Allah swt, Yang Maha Tahu, Maha Luas dan Maha Kuasa. Saat kita berdoa, pada dasarnya kita sedang berinteraksi langsung

¹Nurizzah Churotin, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sidoarjo (Studi Analisis dengan Acuan Metode Hisab Vincenty)”, (Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 1.

dengan sang khalik Allah swt. Akan tetapi, agama tidak hanya milik pribadi, namun kita sebagai umat Islam juga harus memiliki pedoman dalam hidup supaya umat Islam tidak tercerai berai. Jadi Islam bukanlah hanya menata cara beribadah kepada Allah swt. Namun, umat Islam juga disatukan menjadi satu kesatuan yaitu mengarah ke kiblat.

Adapun dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arah, berarah, dan mengarah memiliki makna yakni tujuan, bertujuan, dan menuju. Adapun juga makna kiblat ialah arah ke Ka'bah di Makkah (pada waktu salat), mengiblatkan ialah mengarah ke arah kiblat.² Maka dari itu, yang dimaksud dengan arah kiblat ialah kedudukan seseorang mengarah ke Ka'bah di Makkah.

Alauddin Abu Bakar Bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi (w. 587/1191) dalam karyanya yang berjudul *Bada'i as-Sana'i fi Tartib asy-Syara'i* (Seni Ghaib dalam Penyusunan Peraturan Hukum Agama) bahwasanya: “seseorang yang tidak mampu mengarah pada bangunan Ka'bah, maka mereka wajib mengarah ke arah (*jihah*) nya, tanpa harus mengarah pada bangunan fisik Ka'bah”.³

Jika mereka dapat melihat kiblat atau Ka'bah, maka mereka wajib mengarah ke '*ainul Ka'bah* (mengarah secara tepat ke bangunan Ka'bah). Jika mereka tidak melaksanakannya, maka shalatnya tidak sah. Dan jika, bagi mereka yang tidak bisa melihat Ka'bah harus mengarah ke Ka'bah. Dan selama mereka mampu

²“Kamus Besar Bahasa Indonesia”. <https://kbbi.web.id/>. 15 Mei 2023.

³al-Kasani, *Bada'i as-Sana'i fi Tartib asy-Syara'i*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996) h. 176-177.

menghadapkan wajahnya ke arah bangunan Ka'bah, maka mereka wajib melaksanakannya.⁴

Arah kiblat bukan hanya mengenai keyakinan saat mengarah ke Ka'bah. Agar keimanan atau keyakinan dalam diri kita benar ada, maka kita harus menunjukkan dengan mengukur arah kiblat secara akurat. Arah yang benar saat melaksanakan ibadah shalat ialah arah kiblat (Ka'bah), bukan dengan asumsi yang dipahami selama ini oleh masyarakat umum yaitu arah kiblat adalah arah barat.

Persmasalahan arah kiblat yang ada di masjid-masjid Kecamatan Tinambung, telah ditentukan oleh toko agama terdahulu dengan melakukan pengukuran arah kiblat yang tentunya sangat berbeda dengan metode yang digunakan pada zaman sekarang, yang pastinya sudah sangat canggih dan mudah untuk diaplikasikan. Ketepatan ataupun tingkat akurasi arah kiblat masjid-masjid kuno yang cenderung lebih banyak yang melenceng atau tidak sesuai dengan arah kiblat yang sesungguhnya, dan masalah tersebut rasanya perlu untuk diteliti kembali.⁵

Kemelencengan arah kiblat dapat dipengaruhi oleh metode dalam pengukuran arah kiblat pada zaman dulu, dan alat yang digunakan dalam pengukurannya juga masih sangat sederhana serta pengetahuan mengenai tata cara mengukur arah kiblat juga masih sangat rendah. Metode dan alat untuk menentukan arah kiblat zaman sekarang sudah berkembang cukup pesat. Ada banyak alat yang lebih modern yang lebih mudah diaplikasikan dan mempermudah umat Islam dalam

⁴Muh. Hadi Bashori, "*Kepuyaan Allah Timur dan Barat*".(Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014). h. 20.

⁵Hasil wawancara dengan Nurmi Nur, tanggal 13 Mei 2023 di Kantor Urusan Agama Tinambung.

mengukur arah kiblat secara tepat. Maka dari itu, di era digital ini, tidak sukar lagi untuk menentukan arah kiblat. Mulai dari penggunaan Tongkat *Istiwa*, Aplikasi Sun Compass, Kompas Teodolit, Qiblat Tracker, *Mizwala*, *Rasdul Qiblah*, Segitiga Bola dan masih banyak metode lainnya, kita pun bisa dengan mudah menentukan arah kiblat.⁶

Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh calon peneliti, ada 33 masjid yang ada di Kecamatan Tinambung yang calon peneliti ukur dengan menggunakan instrumen Kompas Kiblat Buku, ditemukan bahwa ada beberapa masjid yang akurat dan ada juga beberapa masjid yang tidak akurat, dan yang paling tidak akurat ini sangat melenceng dari arah kiblat, yakni Masjid Baiturrahman yang berada di desa Galung Lombok yang didirikan pada tahun 1965, dan sudah termasuk masjid kuno yang kemelencengannya sebesar 25° yang mana azimuth kiblat yang akurat yaitu 292° yang tepat mengarah ke arah Ka'bah.

Dari observasi awal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian di kecamatan Tinambung secara lebih mendalam untuk dapat melihat bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat masjid-masjid tersebut dengan melalui cara mengukur kembali arah kiblat masjid dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa*' yang di kombinasikan dengan metode *Rasdhul Qiblah* harian.

Dari latar belakang yang telah terpaparkan di atas, maka penulis berkeinginan menjadikan kejadian atau fakta yang ada tersebut menjadi penelitian skripsi yang berjudul "STUDI ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-

⁶Luluk Churotin, "Uji Akurasi Masjid-Masjid di Desa Sayutan Parang Magetan", (Skripsi Sarjana, IAIN Ponorogo, 2017), h. 6.

MASJID DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang diberikan dalam konteks di atas, dapat dirumuskan beberapa sub-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana status hukum arah kiblat yang kurang akurat arah kiblatnya?
2. Bagaimana analisis akurasi arah kiblat Masjid-Masjid yang ada di Kecamatan Tinambung?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, dengan memfokuskan bagaimana status hukum arah kiblat yang kurang akurat arah kiblatnya serta bagaimana tingkat keakurasian pengukuran arah kiblat masjid yang berada di Kecamatan Tinambung.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan pemaknaan dalam penelitian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu pokok bahasan pokok bahasan.

- a. Analisis adalah proses mengamati suatu peristiwa untuk memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai suatu hal, di mana pemahaman tersebut nantinya akan dijelaskan kepada publik, dan publik mendapat informasi dari hasil analisis tersebut.

- b. Akurasi arah kiblat mengacu pada tingkat ketepatan pengukuran arah kiblat pada suatu bangunan, seperti Masjid, Mushallah, dan sejenisnya. Keakuratan ini sangat penting karena menjadi salah satu syarat penting agar pelaksanaan shalat dapat efektif dengan menghadap ke arah kiblat atau Baitullah.
- c. Arah dalam bahasa arab disebut *jihah* atau *syathrah* dan kadang juga disebut dengan *qibla* yang berasal dari kata *qabala yaqbulu* yang bermakna muka. Kiblat juga dapat diartikan mengarah ke Ka'bah Mekkah, sedangkan dalam bahasa latin disebut azimuth jadi arah kiblat berarti mengarah ke Ka'bah saat sholat.⁷
- d. Defenisi Kiblat ialah Ka'bah di Mekkah, Arab Saudi. Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad Saw menetapkan Yerusalem menjadi arah kiblat, dan kemudian dipindahkan ke Makkah.⁸

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam proses penulisan proposal skripsi ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang meliputi dan membahas mengenai fokus penelitian yang berkaitan dengan proposal skripsi ini, antara lain:

1. Hasil Penelitian Andi Wawo Warah, UIN Alauddin Makassar (2020)

Dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Metode Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Kabupaten Sidrap”, yang membahas mengenai pengecekan

⁷Ahmad Wahidi dan Evi Dahlityantin Nuroini, “Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi”, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014), h. 12.

⁸Ahmad Wahidi dan Evi Dahlityantin Nuroini, “Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi”, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014), h. 12-13.

keakuratan arah kiblat di lima masjid di Kecamatan Pitu Riawa. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya berdasarkan metode pengukuran yang digunakan, serta tingkat keakuratan arah kiblat masjid yang diukur secara langsung di lapangan dengan menggunakan alat pengukur arah kiblat Qiblat Tracker. Dengan demikian, hasil pengukuran membuktikan bahwa masjid-masjid di Kecamatan Pitu Riawa masih belum akurat, karena adanya kemelencengan lebih dari 7 derajat, bahkan ada juga yang lebih dari jumlah tersebut. Ada 5 Masjid yang telah diukur dan dapat juga digunakan sebagai sumber referensi untuk 5 Masjid lainnya yang masih belum diuji di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.⁹

Penelitian sebelumnya berfokus pada keakurasian arah kiblat, penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan metode atau alat pengukur arah kiblat yang berbeda yakni Qiblat Tracker.

2. Hasil Penelitian Khaidir Ali Sahid, UIN Alauddin Makassar (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Khaidir Ali Sahid, yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik dan Kontemporer” berfokus pada pengujian keakuratan penentuan arah kiblat masjid di wilayah tersebut. Penelitian ini memanfaatkan dua metode, yakni metode klasik dan metode kontemporer, untuk mengevaluasi ketepatan arah

⁹Andi Wawo Warah, Rahmatia HL, “*Analisis Metode dan Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kabupaten Sidrap*”, Jurnal Hisabuna Volume 1, Nomor 1 (2020). h.102.

kiblat pada masjid-masjid di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar. Hasil pengukuran arah kiblat pada masjid-masjid di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, yang sudah diteliti untuk akurasi arah kiblat menggunakan metode klasik (Tongkat *Istiwa*’) membuktikan bahwasanya Masjid Al-Madinah Dusun Sidayu mengalami kemelencengan sebesar 14° , Masjid Al-Kabir Dusun Borongtala sebesar 19° , Masjid Nurul Iman sebesar 19° , dan Masjid At-Taubah sebesar 2° . Selain dari itu, penggunaan metode kontemporer dengan menggunakan Kiblat Tracker dan Google Earth juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana Masjid Al-Madinah Dusun Sidayu mengalami kemelencengan sebesar 15° , Masjid Al-Kabir Dusun Borongtala sebesar 20° , Masjid Nurul Iman Dusun Pattingalloang sebesar 20° , dan Masjid At-Taubah Dusun Cambayya sebesar 3° .¹⁰

Penelitian terdahulu dan penelitian ini keduanya mengeksplorasi keakuratan penentuan arah kiblat. Meskipun demikian, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada peneliti yang melaksanakan penelitian ini yaitu peneliti sebelumnya menggabungkan 2 metode yakni, metode Klasik (Tongkat *Istiwa*’) dan metode Kontemporer (Qibla Tracker dan Google Earth) dan juga ada perbedaan di jumlah sampel, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan 2 metode

¹⁰Khaidir Ali Sahid, ”Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik dan Kontemporer”, (2021). h. 16-17.

pengukuran arah kiblat yakni dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* dan *Rasdhul Qiblat* Harian.

3. Hasil Penelitian Hikmawati Pathuddin, UIN Alauddin Makassar (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Pathuddin yang berjudul "Perbandingan Penggunaan Rumus Trigonometri dan Metode Tongkat *Istiwa'* dalam Menentukan Akurasi Arah Kiblat" membahas penentuan menggunakan rumus trigonometri dan metode tongkat *istiwa'*. Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwasanya adanya perbedaan arah kiblat antara 2 Masjid yang diselidiki. Perbedaan yang diamati adalah sebesar $22^{\circ} 26'$ dengan menggunakan rumus trigonometri dan sebesar 5° dengan metode tongkat *istiwa'* pada Masjid Darussalam Pulau Laiya. Begitu pula dengan Masjid Nurul Yakin Pulau Polewali, terdapat perbedaan sebesar $22^{\circ} 27'$ dengan metode rumus trigonometri dan 2° dengan menggunakan metode tongkat *istiwa'*. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tongkat *istiwa'* lebih efisien dalam menentukan arah kiblat.¹¹

Penelitian sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian sebelumnya membahas mengenai perbandingan rumus antara kedua metode yang digunakan peneliti sebelumnya, yaitu metode trigonometri dan tongkat *istiwa'*, sedangkan penelitian ini membahas mengenai uji keakurasian dan metode yang digunakan juga berbeda.

4. Hasil Penelitian Muhaimin Marsono, UIN Alauddin Makassar (2020)

¹¹Hikmawati Pathuddin, "Perbandingan Rumus Trigonometri dan Metode Tongkat *Istiwa'* untuk Mengakurasi Arah Kiblat", Jurnal Matematika dan Statistika serta Aplikasinya Vol.11 No. 1 (Januari-Juni 2023). h. 18.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Marsono dengan judul "Akurasi Arah Qiblat Menggunakan Qiblat Tracker Berbasis Software Sun Compass dan Star Walk di Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba" yang membahas mengenai pengujian keakuratan metode Qibla Tracker berbasis Software Sun Compass dan Star Walk di Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba, yang digunakan dalam menentukan arah kiblat. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya metode penentuan arah kiblat menggunakan Qibla Tracker berbasis Software Sun Compass dan Star Walk di Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba menunjukkan hasil yang setara dengan metode pengukuran menggunakan Google Earth, tongkat *istiwa*, dan perhitungan sebagai metode klasik yang umum diaplikasikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya Software Sun Compass dan Star Walk memiliki tingkat keakurasian yang setara dengan Google Earth, tongkat *istiwa*, dan perhitungan, yang merupakan metode-metode klasik yang umum digunakan.¹²

Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian ini, karena penelitian sebelumnya membahas evaluasi keakuratan metode Qiblat Tracker berbasis Software Sun Compass dan Star Walk, sementara penelitian ini fokus pada uji keakuratan arah kiblat masjid dengan

¹²Muhaimin Marsono, "Akurasi Arah Qiblat Menggunakan Qiblat Tracker Berbasis Software Sun Compas dan Star Walk di Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba", Jurnal Hisabuna Volume 1, Nomor 2 (2020). h. 39-40.

mengintegrasikan 2 metode, yakni metode Tongkat *Istiwa'* yang di kombinasikan dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penulisan

Kebanyakan tujuan dari penulisan proposal skripsi ialah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan ataupun pemahaman mengenai masalah dalam proposal skripsi ini, dan adapun tujuan utamanya yakni sebagai berikut:

- a. Untuk dapat mengetahui status hukum arah kiblat yang kurang akurat arah kiblatnya pada masjid-masjid di Kecamatan Tinambung.
- b. Untuk dapat mengetahui keakurasian arah kiblat masjid-masjid di Kecamatan Tinambung.

2. Kegunaan

Sebagaimana halnya suatu penelitian pasti memiliki manfaat atau kegunaan, yakni sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, hasil dari penulisan proposal skripsi ini bisa meningkatkan ilmu pengetahuan, dapat melihat dan membandingkan langsung fakta yang ada di lapangan, serta dapat menjadi sumber referensi terkait dengan pengukuran arah kiblat.

- b. Secara praktis, untuk memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai cara pengukuran arah kiblat dengan akurat serta dapat memeberikn pemahaman bagi pengelola masjid dan masyarakat sekitar

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Arah Kiblat

1. Pengertian Arah Kiblat

Dalam KBBI, istilah "arah" memiliki makna sebagai jurusan, tujuan, mata angin, dan maksud. Di sisi lain, "kiblat" mengacu pada arah menuju Kakbah di Mekkah, terutama dalam konteks ibadah shalat. Proses mengiblatkan merujuk pada tindakan mengarahkan sesuatu ke arah kiblat.¹

Secara terminologi, dalam bahasa Arab, istilah untuk menunjukkan arah disebut *jihah* atau *syathrah*, dan kadang-kadang juga disebut *qiblah*, yang berasal dari kata *qabala yaqbulu*, yang bermakna mengarah. Istilah kiblat di sisi lain, berasal dari kata bahasa Arab *qibala*, yang berarti mengarah atau mengarahkan. Besar sudut suatu tempat terhadap Ka'bah di Masjidil Haram di Makkah, Saudi Arabia, disebut sebagai arah kiblat.²

Kiblat tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan shalat, tetapi juga menetapkan arah selama berihram dalam ibadah haji, bagaimana posisi wajah hewan saat disembelih, bagaimana posisi jenazah umat Islam dikuburkan, bagaimana arah saat berdoa, dan hal-hal yang harus dihindari saat kita membuang hajat dan membuang dahak. Dalam kehidupan nyata, orang dapat menghadap kiblat dengan dua cara: *'ainul Ka'bah* (mengarah secara tepat ke

¹"Kamus Besar Bahasa Indonesia". 19 Juli 2023 <https://kbbi.web.id/kiblat>

²Ahmad Wahidi dan Evi Dahlityantin Nuroini, "*Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*", Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014, h. 12.

bangunan Ka'bah) atau *jihatul Ka'bah* (mengarah ke arah yang tidak langsung ke Ka'bah). Pada umumnya, mayoritas ulama berpandangan bahwasanya *'ainul Ka'bah* cuma diwajibkan bila dalam kondisi yang diperbolehkan (seperti di sekitar Masjidil Haram), dan apabila tidak dalam kondisi yang memungkinkan dapat dilakukan *jihatul Ka'bah*.³

Setelah berpindah ke Madinah, Nabi Muhammad saw menetapkan Yerusalem sebagai arah kiblat, tetapi selanjutnya mengubah arah kiblat menjadi Mekkah.

Mengenai kata kiblat ada beberapa pandangan para ulama' yang bermacam-macam memberikan pemaknaan mengenai arah kiblat, yakni:

- a. Menurut Abdul Aziz Dahlan, kiblat didefinisikan sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang umat Islam saat beribadah.
- b. Harun Nasution melihat kiblat sebagai tempat untuk shalat.
- c. Menurut Mochtar Effendi, kiblat berarti arah shalat, yaitu arah Ka'bah di kota Makkah.
- d. Menurut Ensiklopedi Indonesia, kiblat (Arah Ka'bah) adalah arah ke Makkah, yakni ke arah Ka'bah, tempat umat Islam melaksanakan ibadah shalat. Dan kiblat pertama umat Islam yakni Masjidil Aqsha yang menjadi kiblat shalat selama enam belas bulan setelah hijrah ke Madinah, tetapi

³“Wikipedia Ensiklopedia Bebas,” 19 Juli 2023 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kiblat>

kemudian dikembalikan ke Ka'bah sesuai dengan permintaan Nabi Muhammad saw.

- e. Menurut Muhyiddin Khazin, arah kiblat dapat diamati dari jarak yang dilalui, yaitu jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melintasi Ka'bah (Makkah) dengan kota yang terkait.⁴

Menurut berbagai makna, arah kiblat adalah arah terdekat ke mana umat Islam harus menghadap saat shalat dan melakukan ibadah lainnya, karena Ka'bah berada di tengah-tengah Masjidil Haram. Mereka yang dekat dengan Ka'bah tidak dapat melakukan shalat dengan sah jika tidak menghadap langsung ke Ka'bah, tetapi mereka yang berada jauh harus berijtihad untuk mengarah ke kiblat, yaitu kota Makkah.

2. Sejarah Kiblat

Ka'bah dikenal juga sebagai Baitullah, merupakan tempat ibadah yang sangat terkenal di kalangan umat Islam. Menurut *The Encyclopedia of Religion*, Ka'bah adalah sebuah struktur yang terbuat dari batu-batu (granit) Makkah, dan selanjutnya dibuat jadi sebuah bangunan bermodel kubus dengan tinggi sekitar 16 meter, panjang 13 meter, dan lebar 11 meter.⁵

⁴Ahmad Wahidi dan Evi Dahlityantin Nuroini, "*Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*", Malang: UIN MALIKI PRESS, 2014. h. 13.

⁵Wiwik Purwaningsih, "*Metode dan Penentuan Akurasi Arah Kiblat Masjid Besar Nur Balangnipa di Kabupaten Sinjai*", (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2021), h. 19.

Ka'bah merupakan struktur pertama yang ditetapkan oleh Allah swt. untuk digunakan oleh manusia sebagai tempat beribadah. Sebagaimana yang sudah tertuang pada QS. Ali Imran ayat 96 yang berbunyi:⁶

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ^ج

Terjemahnya:

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Terjemah Bahasa Mandar:

*“Sittonganna boyang pammula dipapia na (naengei massomba) rupa tau iyamo Baitullah dio di Makka iya na barakka'i na menjari panuju di inggannana rupa tau.”*⁷

Dalam perjalanan sejarah, Ka'bah mulai dicatat ketika Nabi Ibrahim a.s. membangun kembali struktur nya, tepatnya pada abad ke-19 sebelum Masehi. Bahan untuk pembangunan kembali Ka'bah diperoleh dari lima gunung, yaitu: Tursina, Thurzita, Libnan, Judi, dan Nur.⁸

Secara komprehensif, terdapat 12 peristiwa sejarah pembuatan dan perubahan Ka'bah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kakbah pertama kali dibuat para malaikat jauh sebelum penciptaan Nabi Adam as.
- b. Nabi Adam membangun kembali Ka'bah dengan bantuan para malaikat.

⁶Muh. Hadi Bashori, “*Kepuyaan Allah Timur dan Barat*”. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, h. 51-52.

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, “*Koroang Mala'bi al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019), h. 110.

⁸Riza Afrian Mustaqim, “*Ilmu Falak*”, (Aceh: Syiah Kuala University Press 2021), h. 52-53.

- c. Nabi Syits, putra tunggal Nabi Adam as., melakukan pemugaran Ka'bah setelah wafatnya Nabi Adam as. menggunakan batu dan tanah.
- d. Nabi Ibrahim as. dan putranya kemudian merenovasi Ka'bah dengan menggunakan lima batu dari gunung Tursina, Tursita, Libnan, Judi, dan Nur.
- e. Suku Amaliyah dari Yaman melakukan pemugaran Ka'bah.
- f. Ka'bah, hasil pemugaran Suku Amaliyah, mengalami kerusakan dan dipugar kembali oleh Suku Jurhum dengan rajanya bernama Madhad.
- g. Pemugaran berikutnya dilakukan oleh Qushay bin Kilab.
- h. Pada tahun ke-18 sebelum hijriah, Quraisy melakukan pemugaran Ka'bah dengan beberapa perubahan, seperti meninggikan pintu utama Ka'bah, merapatkan pintu samping rukun Yamani, memperbaiki atap, membentuk talang saluran air di atas Hijr Ismail, serta membesarkan bangunan Ka'bah.
- i. Abdullah Bin Zubair, walikota Makkah pada tahun 65 H/683 M, melakukan renovasi besar Kakbah karena kerusakan parah dikarenakan lemparan batu dari tentara Yazid bin Mu'awiyah pimpinan Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi.
- j. Pada tahun 74 H/693 M, Hajjaj bin Yusuf melakukan rehab ulang Ka'bah atas izin Khalifah Abdul Malik bin Marwan.
- k. Sultan Murad IV Al-Usmani dari Kerajaan Turki Usmani telah mengerjakan pemugaran pada tahun 1039 H/1630 M akibat banjir besar yang meruntuhkan sebagian dinding Kakbah.

1. Pemugaran terakhir dikerjakan Raja Fahd bin Abdul Aziz pada tahun 1417 H dengan merubah fondasi Ka'bah.⁹

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Para ulama telah setuju bahwa syarat sahnya shalat adalah menghadap ke Kiblat. Mereka juga setuju bahwa seseorang harus menghadap dengan yakin jika mereka dapat melihat bangunan Ka'bah.

Akan tetapi, perbedaan pandangan muncul di antara para ulama ketika Ka'bah tidak terlihat. Mengarah ke kiblat dianggap seperti ritual dalam ibadah, dan adanya ayat sehabis melakukannya dianggap bisa, sebab dalam konteks shalat, khususnya, diungkapkan bahwasanya mengarah ke kiblat dianggap wajib dan sinkron dengan prinsip fikih yang menyatakan bahwa hukum dasar dalam lapangan ibadah baru dapat dianggap batal jika ada dalil yang memerintahkannya.

Dalam masalah menghadap kiblat selama shalat, terdapat sebagian ayat yang mendukungnya, baik berbentuk ayat-ayat dari Al-Qur'an, As-Sunnah, maupun ijmak.¹⁰

1. Dasar Hukum dari Dalil Al-Qur'an

Firman Allah Swt, QS. al-Baqarah/2: 149-150.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

⁹Muh. Hadi Bashori, "Kepuyaan Allah Timur dan Barat", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, h. 55-59.

¹⁰Wiwik Purwaningsih, "Metode dan Penentuan Akurasi Arah Kiblat Masjid Besar Nur Balangnipa di Kabupaten Sinjai", (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar, 2021), h. 14.

وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^{١٤}

Terjemahnya:

“Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu kearah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu kearahnya, agar tidak ada hujan bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar kesempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

Terjemah Bahasa Mandar:

“Anna inna pole muengei missung, pagilingi rupammu lao di Masigi Haram, sittonganna attattuang dio tongang mesa attongangang pole di Puammu. Anna sittonganna puang Alla Ta’ala andiangi balinganga pole di panggaummu. Anna inna pole muengei missung pagilingi lao rupammu di Masigi Haram. Mau inna muengei mie’ papeoloi lao rupammu mala ai andiang diang hujjah di sesemu, saliwanna to ta’lalo (cilaka) pogau bawang di se’ iya. Jari da parakke lao iya tia parakke o mai. Anna na u pasukku’i pammase-U mating, anna malao mallolangang panuju/patiroang.”¹⁴

Adapun Firman Allah Swt, QS. Al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

¹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, “Koroang Mala’bi al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019), h. 39.

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab⁴¹) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Terjemah Bahasa Mandar:

“Sitonganna Iyami’ (samata) massa’bi rupammu mindonga dai’ di langi’. Jari, iyami’ na mapa’gilingo lao di kibla iya muelo’i. Pagilingi lao rupammu lao di Masigi Haram. Anna mau inna muengei, pagilingi lao rupammu. Anna sitonganna (Yahudi anna Nasrani) iya diberi kitta’ (Taurat anna Injil) naissangi mua meolo lao di Masigi Haram di’o tongang pesio pole di puang Alla Ta’ala andiangi balinganga pole di anu napogau (ise’ iya).”¹²

2. Dasar Hukum dari Hadits

a. Hadist Riwayat Imam Bukhari

Dari Jabir Bin Abdillah

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِ حِلَّتِهِ حَيْثُ
تَوَحَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْقِرْبَةَ نُزِلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

Artinya:

“Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahuanhu bahwa Nabi sholat di atas kendaraannya menuju ke arah Timur. Namun ketika beliau mau sholat wajib, beliau turun dan sholat menghadap kiblat.”(HR Bukhari)¹³

b. Hadis Riwayat Imam Muslim

Dari Abu Hurairah r.a.

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, “Koroang Mala’bi al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019), h. 37-38.

¹³al-Bukhari, “Shahih al-Bukhari”, vol 2, (Kairo: Dar al-Syab: 1987), h.55.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ
 حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ
 فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه المسلم)

Artinya:

“Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Usamah dan Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sai’id al-Maqburiyi dari Abi Hurarah r.a berkata Rasulullah SAW, bersabda : “Bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah.” (HR. Muslim).¹⁴

C. Fiqhi Arah Kiblat

Dalam pemaknaan secara harfiah, kata "kiblat" merujuk kepada "arah", tapi dalam konteks khusus umat Islam, maknanya mengacu pada arah yang benar untuk menghadap saat melaksanakan ibadah shalat, yaitu Ka’bah. Dalam hal tersebut, para ulama sudah menyepakati bahwasanya mengarah ke kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat, kecuali dalam dua situasi. Pertama, ketika shalat dilakukan ketika sedang *syiddah khaf* (peperangan), dan kedua, ketika sedang shalat sunnah dalam keadaan bepergian.¹⁵

Tentang peraturan mengenai menghadap kiblat, secara umum terdapat beberapa hukum yang telah ditetapkan oleh syariat, yaitu:

¹⁴Maktabah Syamilah, Imam Muslim, “*Shahih Muslim*”, hadis no.912, juz 2, h.11.

¹⁵Hadi Bashori, Muh. ”*Kepuyaan Allah Timur dan Barat*”. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014). h. 17.

- Kewajiban menghadap kiblat berlaku dalam beberapa kegiatan rutin, termasuk pelaksanaan shalat fardhu dan shalat sunnah, yang merupakan syarat penting untuk sahnya pelaksanaan shalat.
- Sunnah untuk menghadap kiblat berlaku dalam kegiatan rutin lainnya, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa.
- Makruh untuk tidak mengarah ke kiblat berlaku dalam beberapa kegiatan rutin yang seharusnya tidak melibatkan arah kiblat sebab sifat dari perbuatan tersebut, seperti saat sedang melakukan buang hajat besar atau kecil.
- Haram dalam mengarah ke kiblat, misalnya saat sedang buang hajat besar atau kecil di tanah terbuka atau lapangan tanpa ada dinding pembatas.¹⁶

1. *Ittifaq* Ulama Tentang Bangunan Ka'bah Sebagai Kiblat Bagi Orang Yang Melihatnya

Para ulama madzhab dari berbagai aliran telah sepakat mengenai bangunan Ka'bah sebagai arah kiblat yang harus dihadapi oleh orang yang sedang melaksanakan ibadah shalat. Mereka menyatakan bahwa menghadap ke arah kiblat adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar shalat dianggap sah. Akan tetapi, terdapat dua situasi di mana aturan ini dapat dikecualikan. Pertama, saat shalat dilakukan dalam kondisi perang (*syiddah al-khauf*), dan kedua, saat melaksanakan shalat sunah ketika sedang bepergian (*safar*).¹⁷

¹⁶ Hadi Bashori, Muh, "Kepuyaan Allah Timur dan Barat". (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014). h. 18-19.

¹⁷Sayful Mujab, "Kiblat dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh", Jurnal Yudisia Volume 5, Nomor 2 (2014). h. 325.

2. *Ikhtilaf* Ulama Tentang Arah Ka'bah Sebagai Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihatnya

Para ulama madzhab dari berbagai aliran sudah menyepakati bagi seseorang yang sedang melakukan ibadah shalat sambil melihat bangunan Ka'bah, diwajibkan untuk mengarah secara langsung ke arah fisik Ka'bah itu sendiri (*ainul Ka'bah*). Namun, permasalahannya muncul ketika seseorang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya secara langsung. Terkait dengan masalah ini, terdapat perbedaan pandangan di kalangan para ulama, seperti yang akan dijelaskan berikut:

a. Madzhab Hanafi

Seorang imam besar, yang merupakan guru bagi banyak ulama, Alauddin Abu Bakar Bin Mas'ud Al-Kasani Al-Hanafi (w. 587/1191), menyatakan dalam karyanya yang berjudul *Bada'i as-Sana'i fi Tartib asy-Syara'i* (Seni Ghaib Dalam Penyusunan Peraturan Hukum Agama) bahwasanya: "seseorang yang tidak mampu mengarah secara langsung ke bangunan Ka'bah, maka mereka diwajibkan untuk mengarah ke arah *jihah* nya, tanpa perlu secara tepat mengarah bangunan fisik Ka'bah".¹⁸

Jika seseorang tersebut mampu melakukan tindakan mengarah ke kiblat, maka mereka diwajibkan untuk melaksanakan shalat dengan mengarah ke arah kiblat. Apabila termasuk dalam kategori orang yang dapat melihat Bangunan Ka'bah, maka arah kiblatnya ditentukan oleh

¹⁸al-Kasani, *Bada'i as-Sana'i fi Tartib asy-Syara'i* ,(Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996) h. 176-177.

fisik Ka'bah itu sendiri, yaitu dari arah mana pun dia dapat melihatnya. Oleh sebab itu, konsekuensinya adalah jika mereka tidak mengarahkan ke salah satu bagian dari bangunan fisik Ka'bah saat melaksanakan shalat, maka shalatnya dianggap tidak sah secara hukum.

b. Madzhab Maliki

Banyak ulama yang menganut madzhab Maliki bersepakat bahwasanya bagi mereka yang tidak dapat melihat secara langsung bangunan Ka'bah, arah yang harus dihadapi dalam shalat adalah arah Ka'bah itu sendiri, bukan bangunan fisik Ka'bah.

c. Madzhab Syafi'i

Dalam aliran Imam Syafi'i, terdapat dua pendapat utama mengenai hal ini, yaitu; pertama, menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*), dan kedua, menghadap langsung ke bangunan Ka'bah (*ainul Ka'bah*).

d. Madzhab Hambali

Para ulama yang menganut madzhab Hambali berpendapat bahwa bagi mereka yang tidak dapat melihat secara langsung bangunan Ka'bah, diwajibkan untuk menghadap ke arah Ka'bah, dan tidak perlu langsung menghadap bangunan fisik Ka'bah itu sendiri.¹⁹

¹⁹Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh", Jurnal Yudisia Volume 5, Nomor 2 (2014). h. 326-337.

D. Teori Metode Penentuan/Hisab Arah Kiblat

1. Teori Menggunakan Rumus Segitiga Bola (Spherical Trigonometry)

Pada metode ini, penghitungan matematis digunakan menggunakan rumus ilmu trigonometri atau segitiga bola. Tujuan dari proses perhitungan ini adalah untuk menghitung azimuth kiblat, yang merupakan azimuth dari segitiga bola yang dibentuk oleh lingkaran besar yang saling bersilangan antara titik utara Ka'bah, kota atau lokasi pengukuran. Selanjutnya, hasil dari perhitungan dapat membuktikan sudut arah kiblat dari titik Barat ke Utara atau dari titik Utara ke Barat, terutama pada lokasi di Indonesia. Data yang diperlukan dalam proses perhitungan arah kiblat mencakup:

- a. Lintang Tempat/ *'Ardhul Balad* merupakan jarak dari lokasi yang diinginkan hingga ke garis khatulistiwa, diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa memiliki lintang 0° , sementara titik kutub bumi memiliki lintang 90° . Oleh karena itu, nilai lintang berada dalam rentang antara 0° hingga 90° . Lintang di sebelah Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dan diberi tanda negatif (-), sementara sebelah Utara khatulistiwa disebut Lintang Utara (LU) dan diberi tanda positif (+).
- b. Bujur Tempat/ *Thulul Balad* merupakan jarak dari suatu lokasi ke garis bujur yang melintasi kota Greenwich London. Ketika berada di sebelah barat kota Greenwich, hingga mencapai 180° , disebut Bujur Barat (BB), sedangkan di sebelah timur kota Greenwich mencapai 180° , disebut Bujur Timur (BT).

- c. Data koordinat untuk lintang dan bujur Kota Makkah (Ka'bah) adalah $21^{\circ}25'21.17''$ LU untuk lintang dan $39^{\circ}49'34.56''$ BT untuk bujur.²⁰

Informasi mengenai lintang dan bujur suatu lokasi yang diperlukan untuk menentukan arah kiblat umumnya sudah tersedia, tetapi dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, disarankan untuk melakukan verifikasi data tersebut menggunakan perangkat GPS (*Global Positioning System*). Sementara itu, menurut penelitian terakhir yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, lintang Ka'bah adalah $21^{\circ} 25'$ LU dan bujur Ka'bah adalah $39^{\circ} 50'$ BT.²¹

2. *Rashdul Qiblah*

a. *Rashdul Qiblah* Global (Tahunan)

Peristiwa *Rashdul Kiblat* Global terjadi dikarenakan adanya perubahan dalam perjalanan matahari yang berubah setiap tahunnya. Perubahan posisi matahari terhadap ekuator, yang dikenal sebagai deklinasi matahari, yang memiliki peran penting dalam peristiwa ini. Meskipun deklinasi matahari dapat berubah secara periodik sepanjang tahun, pada tanggal yang sama, nilai deklinasi cenderung relatif tetap. Fenomena ini menyebabkan matahari dua kali dalam setahun berada tepat di atas Ka'bah.

²⁰Andi Jusran Kasim dan Muliani, “Akurasi Arah Kiblat Masjid di Wilayah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”. *Jurnal Qhitosia*, Vol. 3 (Januari, 2022), h. 5.

²¹Nurlinda Sari Abdul Rauf dan Supardin, “Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kelurahan Alliritengae Kabupaten Maros”, *Jurnal Ilmu Falak*, Vol. 1 (1 Januari, 2020), h. 48.

Rashdul Qiblat terjadi ketika bayangan suatu objek terkena cahaya matahari dan menunjuk ke arah kiblat. Secara khusus, *Rashdul Kiblat Global* terjadi pada setiap tanggal 28 Mei (atau tanggal 27 pada tahun kabisat) pukul 16.18 WIB dan pada tanggal 16 Juli (atau tanggal 15 pada tahun kabisat) pukul 16.27 WIB. Kejadian ini disebut sebagai *Yaum ar-Rashd al-Qiblah* dikarenakan pada tanggal dan jam tersebut matahari tepat berada di atas Ka'bah. *Rashdul Kiblat Global* pada tanggal-tanggal tersebut dialami oleh sebagian wilayah di Bumi yang mengalami siang pada saat tengah hari di kota Mekkah.²²

b. *Rasdhul Qiblah* Harian

Dengan melihat bayangan sebuah tiang atau tongkat, kita dapat menemukan arah kiblat. Dalam proses ini, *miqyas*, tongkat, dan bencet digunakan. Karena posisi lintang Ka'bah lebih kecil dari nilai deklinasi maksimum matahari, metode ini berhasil karena matahari dapat melewati Ka'bah dan menghasilkan hasil yang dianggap akurat dibandingkan dengan cara pengukuran yang lain.²³

Rashdul kiblat harian dapat dihitung menggunakan beberapa rumus, antara lain:

Cari nilai A

Cotan A = Sin Lintang Tempat × Tan Arah Kiblat U-B

²²Novantosetya, "Rashdul Kiblat Global: Momentum Verifikasi Arah Kiblat", dalam <https://jambiekspres.disway.id/read/234745/rashdul-kiblat-global-momentum-verifikasi-arrah-kiblat>. (diakses pada tanggal 2 November 2023, pukul 11.00).

²³Lensakata, "Penentuan Arah Kiblat Menggunakan *Rashdul Kiblat* (Bayangan Kiblat)", dalam <http://www.lensakata.com/2020/04/penentuan-arrah-kiblat-menggunakan.html>. (diakses pada tanggal 2 November 2023, pukul 11.12).

Cari nilai B

$$\cos B = \tan \text{Deklinasi Matahari} \times \cos A : \tan \text{Lintang Tempat}$$

Cari nilai C

$$C = B + A$$

Mencari Bayangan Kiblat Harian

$$C : 15 + 12 - \text{Equation} + (120^\circ - BT) : 15$$

3. Menggunakan Aplikasi Sun Compass Android

Aplikasi Sun Compass sangat penting karena dapat membantu mendapatkan azimuth matahari saat menentukan arah kiblat pada siang hari.²⁴

Cara penggunaan Aplikasi Sun Compass:

- a. Menyiapkan Aplikasi Sun Compass yang sudah diunduh di perangkat Android.
- b. Menyalakan fungsi GPS pada perangkat yang sedang diaplikasikan.
- c. Menetapkan objek kalibrasi yang akan diaplikasikan.
- d. Pilih opsi "Go" di sudut kanan bawah aplikasi, maka aplikasi akan menemukan arah kiblat.²⁵

²⁴Muhaimin Marsono, "Akurasi Arah Qiblat Menggunakan Qiblat Tracker Berbasis Software Sun Compas dan Star Walkdi Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Hisabuna* Volume 1, Nomor 2 (2020). h.34.

²⁵ Ulyatun Nisa dan Titin Suprihatin, "Uji Akurasi Aplikasi Sun Qibla dalam Penentuan Arah Kiblat Praktis", *Universitas Islam Bandung*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021, h. 14.

4. Metode Tongkat *Istiwa*'

Metode Tongkat *Istiwa*' menggunakan bayangan matahari sebagai petunjuk arah angin, dan memerlukan ketelitian tinggi untuk mendapatkan arah yang tepat. Kelebihan dari metode ini adalah mudah digunakan, sehingga dapat digunakan oleh banyak orang. Alat ini terdiri dari dua bagian utam yakni: tiang (juga dikenal sebagai gnomon) dan bidang (juga dikenal sebagai piringan horizontal) yang berfungsi untuk menangkap bayangan matahari.

Untuk mengukur arah kiblat menggunakan tongkat *istiwa*', ada beberapa alat bantu diperlukan, seperti bidang datar berwarna putih yang berfungsi untuk menangkap bayangan pada tongkat, penggaris siku-siku untuk memastikan tongkat tegak lurus, dan air pass untuk menilai tingkat datar dari tempat penangkap bayangan untuk meningkatkan akurasi hasil pengukuran. Untuk membuat lingkaran, gunakan jangka. Buat lingkaran dengan diameter 30 cm menjadi lingkaran induk. Buat lingkaran di dalam lingkaran induk dengan jarak 1 cm, hingga terbentuk lingkaran berjenjang dengan tongkat berdiri di tengahnya. Selain itu, untuk menentukan arah kiblat yang sebenarnya, bujur harus disiapkan.²⁶

5. Qibla Locator

Salah satu perangkat lunak online yang memudahkan pengecekan sudut arah kiblat adalah Qiblat Locator. Aplikasi ini termasuk dalam

²⁶Rahmasyarita. S dan Dr. Rahmatiah HL, M.Pd.I, “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Menggunakan Metode Tongkat *Istiwa*' di Desa Kapidi Kecamatan Mappadeceng Kabupaten Luwu Utara”, Jurnal Hisabuna Volume 2, Nomor 3 (2021). h.174.

kategori aplikasi praktis karena hanya perlu memasukkan nama tempat atau daerah yang diinginkan dan perangkat lunak akan secara otomatis menampilkan beberapa masjid atau mushola dengan garis berwarna kuning yang menunjukkan arah kiblat bangunan tersebut, sehingga lebih mudah untuk memastikan bahwa arah kiblat tepat.

6. Google Earth

Aplikasi berbasis citra satelit ini dapat menentukan arah kiblat suatu lokasi di bumi. Setelah instalasi berhasil, pengguna dapat mengakses aplikasi dengan menghubungkannya ke jaringan internet.²⁷

E. Batas Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat

Tingkatan akurat dalam pengukuran arah kiblat menurut Drs. H. Slamet Hambali, M.S.I. di bagi menjadi 4 kategori, yakni sangat akurat, akurat, kurang akurat dan tidak akurat.

1. Sangat akurat, ketika hasil pengukuran arah kiblat berhasil memberikan informasi yang akurat mengenai arah yang benar-benar sesuai dengan Ka'bah (al-Masjidil Haram).
2. Akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan tetap berada dalam syarat yang disampaikan oleh Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin, yang dijelaskan dalam: "Untuk daerah yang mengalami siang bersamaan dengan Mekkah (Indonesia Barat, Asia Tengah, Eropa, Afrika), dapat menggunakan jadwal berikut untuk

²⁷Ananda Putri Rahayu, "Kalibrasi Arah Kiblat Pemakaman Umum TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan", (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), h.31.

menentukan arah kiblat. Pada tanggal 26 – 30 Mei, pukul 16:18 WIB (09:18 UT/GMT), dan 14 – 18 Juli, pukul 16:27 WIB (09:27 UT/GMT). Rentang waktu plus/minus 5 menit masih dianggap cukup tepat. Arah kiblat dapat diidentifikasi dari ujung bayangan menuju arah tongkat”.

3. Kurang akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat menunjukkan deviasi antara $0^{\circ} 42' 46,43''$ hingga $22^{\circ} 30'$, perlu diperhatikan bahwa kemiringan sebesar $22^{\circ} 30'$ atau lebih dapat menyebabkan arah kiblat di wilayah Indonesia lebih cenderung menuju ke arah barat secara langsung.
4. Tidak akurat, Jika hasil pengukuran arah kiblat menunjukkan deviasi melebihi $22^{\circ} 30'$, penting untuk diingat bahwa deviasi sebesar itu atau lebih dapat menyebabkan arah kiblat di sebagian Indonesia condong ke arah selatan dari titik baratnya.²⁸

²⁸Slamet Hambali, ”*Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambali*”, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), h.47-48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, diperlukan suatu pendekatan metodologis yang komprehensif. Dalam konteks ini, calon peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai pendekatan umum guna untuk menghasilkan informasi yang bersifat deskriptif.¹ Pendekatan ini memanfaatkan sumber data yang berasal langsung dari objek penelitian, sehingga meminta peneliti terlibat secara langsung di lapangan untuk mengamati realitas yang terdapat di sana.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti mudah menjangkau lokasi penelitian tersebut dan peneliti juga sudah mengetahui permasalahan yang ada di lokasi tersebut. Adapun lokasi penelitian dilakukan di beberapa masjid yang ada di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, untuk mengetahui tingkat keakurasian arah kiblat masjid tersebut. Dengan data yang dikumpulkan di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah Masjid Besar 1 Masjid Jami 8, Masjid Umum 24, Masjid Bersejarah 1 dan

¹ Endang Purwaningsih, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2022), h. 103-104.

Mushalla 17 yang terdiri dari 1 Kelurahan dan 7 Desa, jadi total keseluruhan ada 33 masjid.²

B. Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa pendekatan analisis data kualitatif.

1. Pendekatan Teologi Normatif Syar'i adalah dua konsep yang digunakan untuk membentuk kata syar'i normatif-teologis, yang digunakan dalam studi Islam. Istilah "normatif syar'i" memiliki konotasi religius dan ketuhanan, sedangkan "normatif" mengacu pada sikap berpegang teguh dan patuh pada aturan atau standar.³ Secara terminologi teologi normatif syar'i merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah.⁴ Oleh karena itu, masyarakat Kecamatan Tinambung memeluk atau meyakini agama Islam dan sumber hukumnya terdapat dalam *al-Qur'an* dan *al-Hadist*.
2. Pendekatan Sosiologis dalam penelitian kualitatif melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap interaksi sosial, struktur masyarakat, dan hubungan antar individu, pendekatan ini menitikberatkan pada penafsiran makna dan konteks sosial dalam suatu peristiwa. Tujuannya adalah untuk

²Arsip Data Masjid KUA Kec. Tinambung Tahun 2022.

³ Muhammd Aldair Ananda dan Sitti Mastha Masykur, *Pendekatan Teologi-Normatif dalam Studi Islam*. (2020), h. 3.

⁴ Luk Luk Nur Mufidah, *Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam*. (2017), h. 156.

memahami perubahan dinamis dalam hubungan sosial dan pola perilaku manusia dalam kerangka masyarakat.⁵

3. Pendekatan Ilmu Astronomi, yaitu pendekatan yang berfokus pada observasi dan pemahaman terhadap objek-objek langit di antaranya bumi, bulan, matahari, dan fenomena-fenomena yang timbul dari interaksi mereka. Dengan tujuan agar objek-objek angkasa tersebut dapat diamati dan diprediksi peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang pada gilirannya memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia di bumi.⁶

C. Sumber Data

Adapun mengenai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bersumber dari tangan awal (*first hand*) baik berbentuk pemikiran, fikiran, ciptaan, perilaku, aksi, dan lain sebagainya.⁷

Adapun data primer pada penelitian ini berupa observasi perhitungan dan pengukuran arah kiblat masjid-masjid yang jadi sampel penelitian, serta hasil wawancara dari para pihak yang berkaitan seperti Imam Masjid/Takmir Masjid.

⁵ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. I; Mataram: Mataram University Press, 2020), h. 57.

⁶Dartim, “Peran Ilmu Falak (Astronomi) Sebagai Pintu Gerbang Khazanah Intelektual Islam”, *Jurnal Suhuf* Volume 28, Nomor 2 (2016). h. 205.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 87.

2. Data Sekunder

Sumber informasi sekunder merupakan seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second Hand*) baik berbentuk pemikiran, fikiran, karya, perilaku, sikap, serta lain-lain. Sumber informasi sekunder ini bisa memenuhi uraian pengamat dalam menganalisis informasi diucap pengamat secara rinci cocok dengan lingkup permasalahan yang ditelitinya.⁸ Data sekunder ini didapatkan dari berbagai sumber ataupun bahan pustaka berupa buku-buku, artikel, jurnal, atau arsip pendukung yang berkaitan dengan cara pengukuran arah kiblat.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti mencermati serta menjajaki, mencermati serta menjajaki dalam makna mengamati dengan cermat serta mendengarkan dan merekam sikap secara sistematis buat tujuan tertentu.⁹ Pengamatan pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini berupa observasi lapangan dan penilaian awal penelitian pendahuluan pada semua topik yang berkaitan dengan penciptaan ide-ide penelitian dan estimasi data yang diperlukan.¹⁰ Dengan cara observasi bisa mengamati langsung ke lokasi mengenai keaslian data dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 88.

⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 118.

¹⁰ Endang Purwaningsih, *Metode Penelitian Hukum*, h. 70.

mengenai cara pengukuran arah kiblat pada beberapa masjid yang berada di Kecamatan Tinambung.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden.¹¹ Dengan cara ini penulis mengajukan pertanyaan secara langsung yang sudah dirancang bentuk pertanyaannya kepada imam masjid atau tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang mengetahui lebih spesifik mengenai arah kiblat.

3. Dokumentasi

Informasi juga dapat diperoleh melalui apa yang tercatat dalam berbagai bentuk dokumen, seperti catatan harian, surat, cenderamata, jurnal kegiatan, hasil rapat, dan arsip foto. Selain melibatkan wawancara dan observasi, data dari dokumen-dokumen ini dapat digunakan untuk mengungkap informasi tentang peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dalam mengolah semua dokumen tersebut, peneliti perlu memiliki ketajaman teoretis agar dapat memberikan makna yang lebih dalam, sehingga dokumen-dokumen tersebut tidak hanya dianggap sebagai benda tanpa makna.¹²

¹¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 66.

¹² Rahardjo Mudjia. “*Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*”, dalam <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/> (diakses pada tanggal 2 November 2023, pukul 11.21).

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung atau di lapangan. Berikut ini adalah beberapa alat yang digunakan:

1. Android sebagai alat dokumentasi penelitian.
2. Kompas Kiblat Buku
3. Alat yang digunakan dalam metode Rahdul Qiblat dan Tongkat Istiwa' adalah: Benda tegak lurus seperti tongkat kecil yang bisa berdiri, penggaris, busur derajat, dan spidol.

F. Teknik Analisis Data

Data sistematis yang dikumpulkan dari hasil wawancara dan sumber lain disebut analisis data. Metode ini meletakkan kembali analisis deskriptif yaitu suatu konsep dalam memecahkan atau menemukan sebuah permasalahan untuk diatasi dengan sebaik-baiknya dengan kondisi yang ada di lapangan. Konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Semua data dari hasil wawancara dan observasi disatukan dalam teori objektif dan data real dalam hasil yang sudah ditemukan.¹³

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, pederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (2018),h. 252.

tercantum dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data, diantaranya: menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan diverifikasi. Data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.¹⁴

3. Penyajian Data

Penyajian data menyatukan semua hasil data yang ditemukan untuk memudahkan peneliti membuat sebuah kesimpulan atau tindakan yang ingin dilakukan. Dalam penelitian, penyajian data merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami, dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau menarik kesimpulan yang salah.¹⁵

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah selanjutnya setelah melakukan verifikasi data. Tahap ini melibatkan

¹⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (2018),h. 254.

¹⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (2018),h. 255.

analisis hasil verifikasi data, proses yang bertujuan untuk mendapatkan bukti yang mendukung hasil pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan fokus penelitian. Beberapa kesimpulan awal dapat diperoleh dan dapat berubah seiring dengan kemajuan di lapangan dan kesimpulan ini didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Selain itu, diharapkan bahwa hasil tersebut dapat membantu menjawab masalah awal penelitian.¹⁶

G. Pengujian Keabsahan Data

Validitas data adalah ukuran keakuratan temuan studi yang menekankan data dan informasi di atas sikap dan ukuran populasi. Intinya, uji validitas dan reliabilitas studi adalah satu-satunya yang ditekankan. Data diuji melalui penelitian kualitatif.¹⁷

Penelitian triangulasi data dilakukan untuk menguji keakuratan informasi dalam penelitian ini. Triangulasi data adalah strategi pemeriksaan yang memanfaatkan yang lain. dari data eksternal untuk verifikasi atau perbandingan data.¹⁸ Cara penelitian ini yaitu dengan cara mencoba menanyakan kembali berupa pertanyaan kepada informan, dan data yang diperoleh lebih akurat.

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (2018),h. 255.

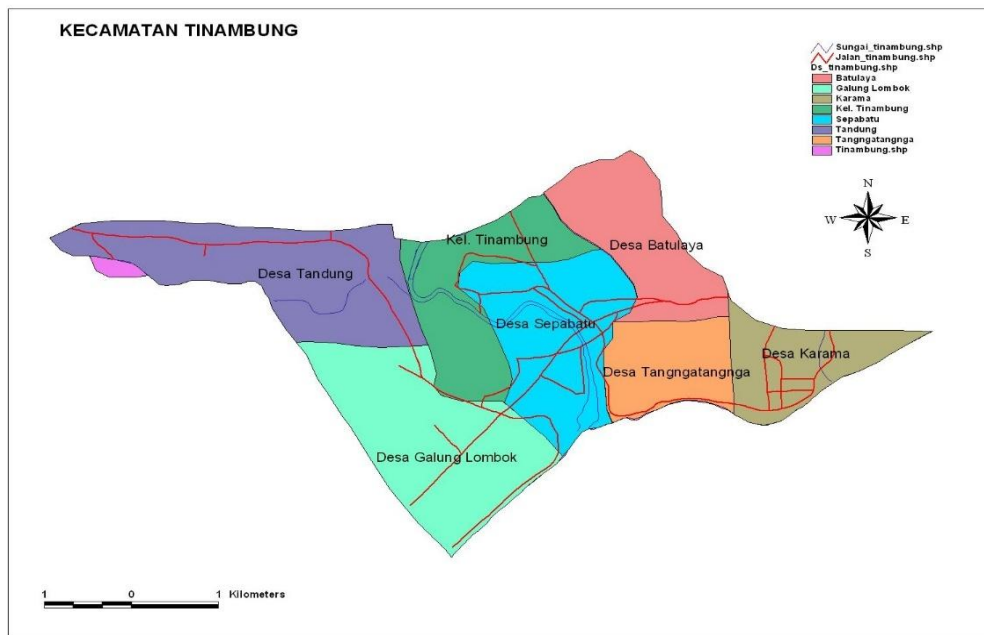
¹⁷ Elma Sutriani dan Rika Octaviani, *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*.h. 10. (11 Februari 2019). <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>. 28 Maret 2024.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 248.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Peta Geografi Kecamatan Tinambung

1. Kondisi Geografis Daerah



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Tinambung

Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah Kecamatan yang ada dari 16 Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar. Secara geografis Kecamatan Tinambung terletak di 119° 04' 44, 3" Lintang Selatan dan 3° 30' 10,3" Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Tinambung adalah $\pm 21,34$ M² dengan batas wilayah yaitu sebelah barat Kabupaten Majene, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan balanipa, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Limboro,

dan sebelah selatan berbatasan dengan teluk Mandar.¹ Kecamatan Tinambung terdiri dari 1 Kelurahan dan 7 Desa yaitu :

1. Kelurahan Tinambung dengan luas 1,81 M²
2. Desa Batulaya dengan luas 1,41 M²
3. Desa Lekopadis dengan luas 2,05 M²
4. Desa Karama dengan luas 2,29 M²
5. Desa Tanga-Tanga dengan luas 1,13 M²
6. Desa Sepabatu dengan luas 2,15 M²
7. Desa Tandung 4,00 M²
8. Desa Galung Lombok 6,50 M²

2. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Kecamatan Tinambung pada tahun 2023 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebanyak 25, 656 ribu jiwa. Adapun desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Karama dengan jumlah penduduk 5, 444 ribu jiwa dan jumlah penduduk terendah adalah Desa Batulaya dengan jumlah penduduk 2, 056 ribu jiwa.²

3. Keagamaan

Masyarakat di Kecamatan Tinambung mayoritas beragama Islam, yang didukung dengan adanya beberapa lembaga pendidikan agama seperti TPA/TPQ, remaja Masjid dan banyaknya tempat beribadah seperti Masjid

¹ Profil Kewilayahan Kecamatan Tinambung, dalam <https://kectinambung.polmankab.go.id/Front/detail/profil-kewilayahan> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2024, pukul 13.15).

² Data Penduduk Kecamatan Tinambung 2023, dalam <https://polewalimandarkab.bps.go.id/indicator/12/35/1/jumlah-penduduk.html> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2024, pukul 13.56).

dan Musala yang dibangun di Kecamatan Tinambung. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari pegawai bidang kemasjidan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tinambung, ada kurang lebih 33 Masjid dan 12 Musala.³

Tabel 4.1 Daftar Masjid dan Musala Kecamatan Tinambung

No.	Kelurahan/Desa	Masjid	Musala
1.	Kelurahan Tinambung	5	2
2.	Desa Tangnga-Tangnga	3	2
3.	Desa Karama	4	1
4.	Desa Lekopadis	4	1
5.	Desa Sepabatu	3	1
6.	Desa Tandung	4	1
7.	Desa Batulaya	4	-
8.	Desa Galung Lombok	5	4
Jumlah		33	12

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung 2023

4. Pendidikan

Pendidikan salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu daerah dan mencetak daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ketersediaan fasilitas pendidikan akan sangat menunjang dalam

³ Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung menunjukkan bahwa jumlah Masjid sebanyak 33 dan Musala sebanyak 12.

meningkatkan mutu pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Kecamatan Tinambung terdiri dari sekolah dari tingkat TK sampai SMA/Sederajat, meliputi TK sebanyak 14, SD/Sederajat 20, SMP/Sederajat 6, SMA/Sederajat 2. Sarana kesehatan terdiri dari Puskesmas, Puskesmas Pembantu (Pustu), Poskesdes dan Posyandu.⁴

5. Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Tinambung

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan, pada pasal 3 Ayat 1, disebutkan tupoksi KUA diantaranya:

⁴ Data Kecamatan Tinambung 2023, dalam <https://kectinambung.polmankab.go.id/Front/detail/data-kecamatan> (diakses pada tanggal 13 Agustus 2024, pukul 11.13).

1) Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, KUA

Kecamatan menyelenggarakan fungsi:

- a. Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah dan rujuk;
- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam;
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA Kecamatan;
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah;
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan;
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah;
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama Islam;
- h. Pelayanan bimbingan zakat dan wakaf;
- i. Pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan

.⁵

B. Hasil Penelitian

1. Status Hukum Arah Kiblat yang Kurang Akurat Arah Kiblatnya

- a. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa tentang arah kiblat. Bagi umat Islam di Indonesia, shalatnya sudah sah dengan menghadap ke arah barat, mengingat letak geografis Indonesia yang berada

⁵ Peraturan Menteri Agama Pasal 3 ayat 1 Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan agama Kecamatan, h.4.

di timur kabah. Demikian tercantum dalam Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang kiblat yang disahkan pada 1 Februari 2010. Ada tiga ketentuan hukum dalam fatwa tersebut yaitu:

1. Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).
2. Kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*).
3. Kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.⁶

Terdapat 11 dalil Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan MUI sebagai landasan fatwanya. Salah satunya adalah QS. Al-Baqarah ayat 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab⁴¹) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Terjemah Bahasa Mandar:

“Sitonganna Iyami’ (samata) massa’bi rupammu mindonga dai’ di langi’. Jari, iyami’ na mapa’gilingo lao di kibla iya muelo’i. Pagilingi lao rupammu

⁶ Fatwa MUI Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat, dalam <https://mui.or.id/baca/fatwa/arrah-kiblat> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2024, pukul 10.00).

*lao di Masigi Haram. Anna mau inna muengei, pagilingi lao rupammu. Anna sitonganna (Yahudi anna Nasrani) iya diberi kitta' (Taurat anna Injil) naissangi mua meolo lao di Masigi Haram di'o tongang pesio pole di puang Alla Ta'ala andiangi balinganga pole di anu napogau (ise' iya)."*⁷

Selama sudah menghadap ke arah kiblat meskipun tidak tepat persis ke lokasi Ka'bah, tidak mengapa, shalatnya sah. Karena ayat diatas yang berbicara tentang perintah menghadap kiblat tidak menunjukkan perintah menghadap kiblat dengan tepat segaris lurus dengan posisi Ka'bah.

b. Pandangan 4 Mazhab

Kewajiban menghadap kiblat atau Ka'bah ketika shalat disepakati oleh jumbuh ulama. Bahkan semua madzhab menegaskan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat.

1. *Ittifaq* Ulama Tentang Bangunan Ka'bah Sebagai Kiblat Bagi Orang yang Melihatnya

Para ulama madzhab dari berbagai aliran telah sepakat mengenai bangunan Ka'bah sebagai arah kiblat yang harus dihadapi oleh orang yang sedang melaksanakan ibadah shalat. Mereka menyatakan bahwa menghadap ke arah kiblat adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi agar shalat dianggap sah. Akan tetapi, terdapat dua situasi di mana aturan ini dapat dikecualikan. Pertama, saat shalat dilakukan dalam kondisi perang (*syiddah al-*

⁷ Muh. Idham Khalid Bodi, "*Koroang Mala'bi al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*", (Makassar: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019), h. 37-38.

khauf), dan kedua, saat melaksanakan shalat sunah ketika sedang bepergian (*safar*).⁸

2. *Ikhtilaf* Ulama Tentang Arah Ka'bah Sebagai Kiblat Bagi Orang Yang Tidak Melihatnya

Para ulama madzhab dari berbagai aliran sudah menyepakati bagi seseorang yang sedang melakukan ibadah shalat sambil melihat bangunan Ka'bah, diwajibkan untuk mengarah secara langsung ke arah fisik Ka'bah itu sendiri (*ainul Ka'bah*). Namun, permasalahannya muncul ketika seseorang yang jauh dari Ka'bah dan tidak dapat melihatnya secara langsung. *Jumhur ulama* (kecuali *Syafi'iah*) sendiri berpendapat bahwa yang diwajibkan itu cukup dengan menghadap arah Ka'bah saja (*jihatul Ka'bah*). Berbeda halnya dengan pendapat *Syafi'iah* bahwa wajib baginya menghadap (*ainul Ka'bah*).⁹

c. Pendapat Tokoh Agama di Kecamatan Tinambung

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan langsung dari lapangan yaitu peneliti dapat mengetahui pendapat tokoh agama yang ada di Kecamatan Tinambung mengenai status hukum shalat di Masjid dan Mushalla yang kurang akurat arah kiblatnya.

Informan pertama yakni bapak Burhanuddin, S.Th.I selaku Peyuluh Agama KUA Kecamatan Tinambung sekaligus tokoh Agama

⁸ Sayful Mujab, "Kiblat dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh", Jurnal Yudisia Volume 5, Nomor 2 (2014). h. 325.

⁹ Sayful Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-madzhab Fiqh", Jurnal Yudisia Volume 5, Nomor 2 (2014). h. 326-337.

(Ustadz) di Desa Tangnga-Tangnga Kecamatan Tinambung, beliau menjelaskan bahwa:

“Bagi orang yang berada di sebelah barat atau timur maka sesungguhnya kiblatnya adalah apa yang ada antara utara dan selatan, sesuai dengan sabda Rasulullah saw,”Apa yang diantara timur dan barat adalah kiblat”. Dengan demikian apabila kemelencengan yang terjadi di masjid anda terlalu jauh sehingga para jama’ahnya meyakini bahwa mereka shalat tidak menghadap arah ka’bah maka shalat yang mereka lakukan tidaklah sah. Akan tetapi jika kemelencengan yang terjadi hanyalah sedikit saja dan para jama’ah tetap meyakini bahwa mereka shalat tetap menghadap arah ka’bah meski bukan badan ka’bah karena hal ini tentunya sangat sulit maka shalat anda dan jama’ah yang lainnya tetap sah berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi diatas”.¹⁰

Informan kedua yakni Ibu Nurmi Nur, S.E selaku pegawai KUA Kecamatan Tinambung pada bidang kemasjidan, beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi menurut ibu, selama masjid itu kiblatnya sudah mengarah ke barat, maka sah sholatnya. Meskipun ternyata melenceng sedikit ke kanan atau ke kiri. Karena arah barat adalah arah sekitar Ka’bah Masjidil Haram bagi orang Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan Fatwa MUI tentang arah kiblat yang menjelaskan bahwa letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur ka’bah, maka kiblat umat Islam di Indonesia menghadap ke arah barat”¹¹

Informan ketiga yakni bapak Abd. Hafid selaku Imam Masjid Raudhatul Muttaqin Desa Sepabatu Kecamatan Tinambung, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁰Burhanuddin, Tokoh Agama (Ustadz) di Desa TangngaTangnga Kecamatan Tinambung , Wawancara, pada tanggal 9 Agustus 2024, pukul 20:05 WITA..

¹¹ Nurmi Nur, Pegawai Bidang Kemasjidan KUA Kecamatan Tinambung, Wawancara, pada tanggal 6 Juli 2024, pukul 10:00 WITA.

“Masjid yang kurang tepat arah kiblatnya tidak perlu mengubah bangunan Masjid lagi, cukup dengan memperbaiki shaff pada Masjid yang melenceng arah kiblatnya tersebut. Dan Insya Allah shalatnya akan tetap sah”.¹²

2. Akurasi Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Menggunakan Metode Tongkat *Istiwa*’ dikombinasikan dengan Metode *Rashdul Qiblat* Harian

Berikut daftar Masjid di Kecamatan Tinambung yang dijadikan sebagai sampel penelitian, terdiri dari 15 Masjid diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Masjid yang dijadikan sampel penelitian

No.	Nama Masjid	Lintang	Bujur
1.	Masjid Al-Huriyyah Tinambung	-3°30'23.83"S	119° 1'21.09"E
2.	Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas	-3°30'11.50"S	119° 1'20.67"E
3.	Masjid Nurut Taqwa Pa'giling	-3°30'38.57"S	119° 1'21.45"E
4.	Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga	-3°30'50.54"S	119° 1'42.59"E
5.	Masjid Miftahul Jannah Karama	-3°30'49.78"S	119° 2'10.44"E
6.	Masjid Baiturrahman Ba'barura	-3°30'47.32"S	119° 1'53.08"E
7.	Masjid Darussa'adah Karama	-3°30'54.30"S	119° 2'18.48"E
8.	Masjid Raudhatul Muttaqin Lekopadis	-3°30'5.02"S	119° 0'54.65"E
9.	Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopadis	-3°30'10.38"S	119° 0'37.99"
10.	Masjid Nurullah Lekopadis	-3°29'54.40"S	119° 0'57.04"E

¹² Abd. Hafid, Imam Masjid Raudhatul Muttaqin Desa Sepabatu Kecamatan Tinambung, Wawancara, pada tanggal 9 Agustus 2024, pukul 20:46 WITA.

11.	Masjid raudhatul Muttaqin Kekkes Sepabatu	-3°30'47.46"S	119° 0'50.69"E
12.	Masjid Sepabatu	-3°30'26.70"S	119° 1'7.31"E
13.	Masjid Nurut Taqwa Tandung	-3°31'0.93"S	119° 0'38.74"E
14.	Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok	-3°30'12.82"S	119° 0'5.00"E
15.	Masjid Nurul Amin Batulaya	-3°30'7.65"S	119° 1'39.19"E

Sumber: Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung 2023

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* sebagai metode utama dalam penelitian ini, namun untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, maka peneliti akan mengkombinasikan dengan metode *Rasd hul Qiblat* Harian.

Cara untuk menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* pada pengukuran arah kiblat adalah diperlukan alat bantu yaitu bidang datar yang berwarna putih untuk menangkap bayangan pada tongkat, penggaris serta busur derajat. Selain itu dibutuhkan jangka untuk membuat lingkaran pada bidang datar, ukuran lingkaran yang dibuat adalah 30 cm ini merupakan lingkaran induk, kemudian buat lingkaran lagi di dalam lingkaran induk dengan jarak lingkaran 1 cm, hingga lingkaran mengecil dan tongkat akan berdiri di tengah lingkaran tersebut, selain itu siapkan pula bujur untuk mengetahui arah kiblat sesungguhnya.

Setelah mempersiapkan alat-alat di atas maka terlebih dahulu harus mengetahui lintang dan bujur tempat yang akan diukur. Alat yang digunakan dapat berupa GPS, *google maps*, atau *google earth*. Jika letak geografisnya sudah

diketahui maka langkah selanjutnya melakukan perhitungan arah kiblat dengan menggunakan rumus segitiga bola.¹³

Ketika telah mengetahui arah kiblat lokasi yang akan diukur maka siapkan papan yang di tengahnya berupa tongkat, kemudian letakkan papan tersebut sejajar dengan arah bangunan, terlebih dahulu harus mengetahui arah gerak semu harian matahari, apakah matahari disebelah utara atau di selatan, hal ini bertujuan agar ketika proses pengukuran cahaya matahari tidak terhalang oleh bangunan. Kemudian tunggu matahari hingga tergelincir. Pengukuran ini dapat dilaksanakan mulai pukul 10.00 sampai 13.30. ketika ujung bayangan tongkat menyentuh garis lingkaran yang berada di papan, maka segera memberi tanda, setiap ujung bayangan tongkat menyentuh garis, maka segera di beri tanda hingga matahari tergelincir.

Apabila matahari sudah tergelincir dan bayangan tongkat telah menyentuh garis lingkaran, maka beri tanda pada garis tersebut, kemudian lepaskan tongkat untuk memudahkan dalam mengukur. Hubungkan titik sebelum tergelincir matahari dan titik setelah tergelincir matahari menggunakan penggaris dan mulai menggaris, seperti gambar di atas, maka itu adalah arah barat sejati. Dengan mengetahui barat sejati, maka dengan muda pula mengukur arah kiblat. Untuk mengetahui arah kiblat, gunakan busur derajat. Letakkan busur derajat 270° di garis barat sejati, kemudian beri tanda misal 292° pada busur, maka itulah arah kiblat.

¹³ Badan Peradilan Agama Islam ,*Pedoman penentuan arah kiblat* (Jakarta: proyek pembinaan badan peradilan agama, 1985), h. 32

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian sebagai pembanding dengan metode Tongkat *Istiwa*'. Adapun rumus dari metode *Rasdhul Qiblat* Harian adalah sebagai berikut:

Data yang harus diketahui adalah sebagai berikut:

1. Lintang Tempat (LT) dapat diketahui nilai koordinatnya dengan mengecek di *google maps*.
2. Bujur Tempat (BT) dapat diketahui nilai koordinatnya dengan mengecek di *google maps*.
3. Bujur Standar senilai 120°
4. Deklinasi Matahari (DM) dapat diketahui dengan mengecek aplikasi *Auqot* pada *google play store*.
5. Equation Of Time dapat diketahui dengan mengecek aplikasi *Auqot* pada *google play store*.
6. Arah Kiblat (AQ) paten untuk wilayah kabupaten Polewali Mandar adalah $67^{\circ}40'30,97''$.

Kemudian dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. $\text{Cotan } A = (\text{Sin } LT \times \text{Tan } AQ) \times -1$
- b. $\text{Cos } B = \text{Tan Deklinasi Matahari (DM)} \times \text{Cos } A : \text{Tan } LT$
- c. $C = B + A$
- d. $\text{Bayangan} = C : 15 + 12 - \text{Equation of time} + (\text{Bujur Standar} - \text{Bujur Tempat}) : 15$

Berikut akurasi arah kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polwali Mandar.

1. Masjid Besar Al-Hurriyyah Tinambung

Lintang tempat : $3^{\circ}30'23.83''\text{S}$

Bujur tempat : $119^{\circ}1'21.09''\text{E}$



Gambar 4.3 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Besar Al-Hurriyyah Tinambung

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 4° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 64° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

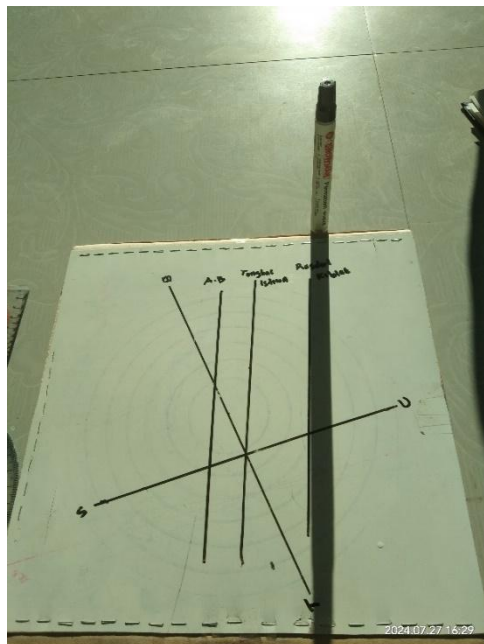
Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 19 Juli 2024 pukul 17:07 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran metode *Rasdhol Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 296° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 4° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Arab Saudi (Mekah), tetapi kurang 4° mengarah Ka'bah.

2. Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga

Lintang tempat : $3^\circ 30' 50.54''\text{S}$

Bujur tempat : $119^\circ 1' 42.59''\text{E}$



Gambar 4.4 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 5° dari Barat ke Utara dan dari

arah Utara ke Barat sebesar 73° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 27 Juli 2024 pukul 16:29 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 287° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 5° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Yaman Saudi Arabia.

3. Masjid Miftahul Jannah Karama

Lintang tempat : $3^\circ 30' 49.78'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 2' 10.44'' E$



Gambar 4.5 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Miftahul Jannah Karama

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 9° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 77° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 28 Juli 2024 pukul 16:24 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

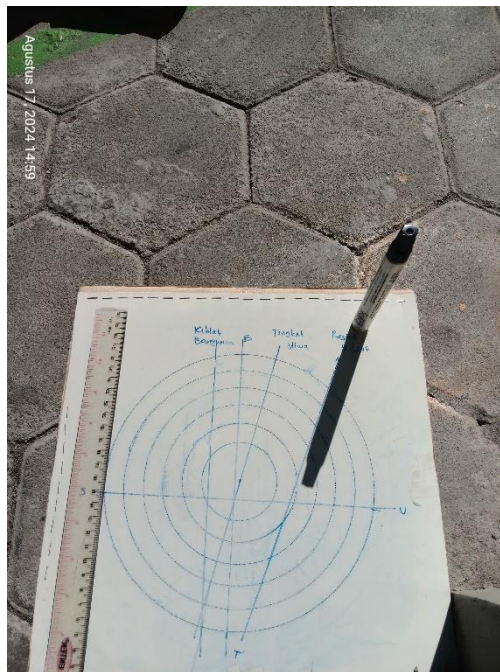
Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 283° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 9° dihitung dari

Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Eutophia Benua Afrika.

4. Masjid Baiturrahman Ba'barura

Lintang tempat : $3^{\circ}30'47.32''S$

Bujur tempat : $119^{\circ} 1'53.08''E$



Gambar 4.6 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Ba'barura

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 22° dari Barat ke Utara, dari arah Barat ke Selatan sebesar 1° dan dari Utara ke Barat sebesar 91° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

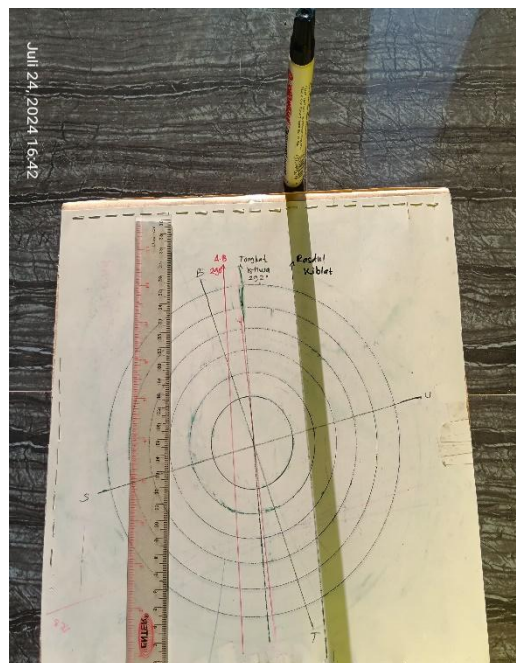
Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 2024 pukul 14:59 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 269° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 1° dihitung dari Barat ke Selatan dan dari arah Barat ke Utara sebesar 22° sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Kongo Benua Afrika.

5. Masjid Darussa'adah Karama

Lintang tempat : $3^\circ 30' 54.30''\text{S}$

Bujur tempat : $119^\circ 2' 18.48''\text{E}$



Gambar 4.7 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Ba'barura

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 6° dari Barat ke Utara dan dari

arah Utara ke Barat sebesar 62° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 2024 pukul 16:42 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 298° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 6° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

6. Masjid Raudhatul Muttaqin Lekopa'dis

Lintang tempat : $3^\circ 30' 5.02''$ S

Bujur tempat : $119^\circ 0' 54.65''$ E



Gambar 4.8 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Raudhatul Muttaqin Lekopa' dis

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 7° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 61° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

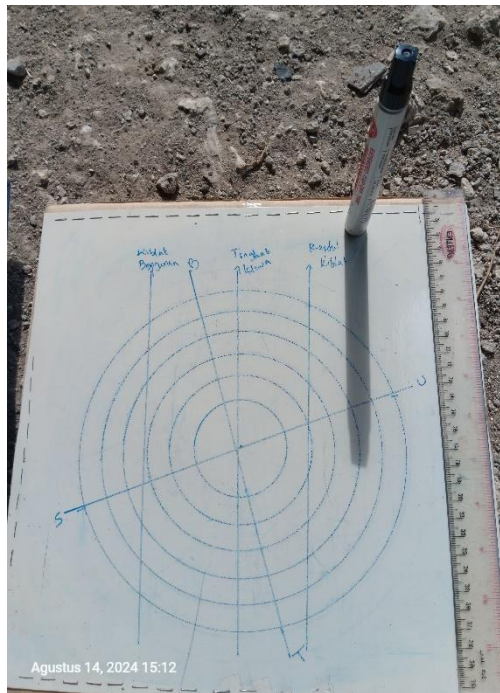
Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 13 Agustus 2024 pukul 15:16 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 299° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 7° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

7. Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopa'dis

Lintang tempat : $3^{\circ}30'10.38''S$

Bujur tempat : $119^{\circ} 0'37.99''E$



Gambar 4.9 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopa'dis

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 4° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 72° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 14 Agustus 2024 pukul 15:12 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan

pengukuran sebesar 288° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 4° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

8. Masjid Nurullah Pasar Baru

Lintang tempat : $3^\circ 29' 54.40''\text{S}$

Bujur tempat : $119^\circ 0' 57.04''\text{E}$



Gambar 4.10 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurullah Pasar Baru

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 23° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 89° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

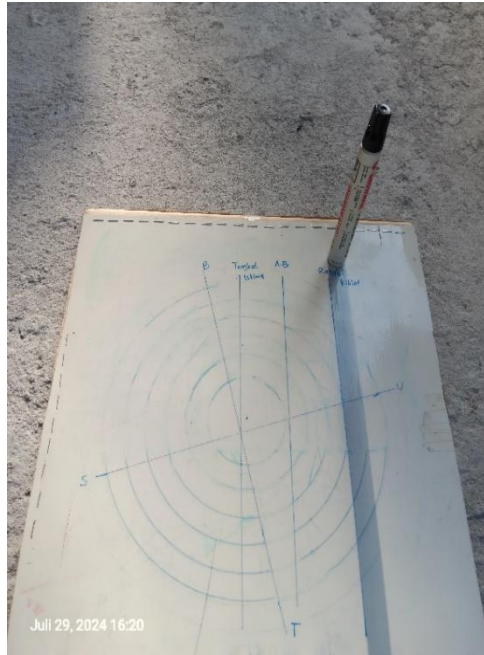
Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 12 Agustus 2024 pukul 15:20 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 271° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 23° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Uganda Benua Afrika.

9. Masjid Raudhatul Muttaqin Kekkes

Lintang tempat : $3^\circ 30' 47.46''\text{S}$

Bujur tempat : $119^\circ 0' 50.69''\text{E}$



Gambar 4.11 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Raudhatul Muttaqin Kekkes

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 4° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 64° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 29 Juli 2024 pukul 16:20 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 296° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 4° dihitung dari

Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

10. Masjid Sepa'batu

Lintang tempat : $3^{\circ}30'26.70''S$

Bujur tempat : $119^{\circ}17.31''E$



Gambar 4.12 Pengukuran Metode Tongkat *Istiwa'* dan *Rasdhul Qiblah* Harian pada Masjid Sepa'batu

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 2° dari Barat ke Utara dan dari arah Utara ke Barat sebesar 66° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblah* Harian pada hari Jum'at tanggal 10 Agustus 2024 pukul 15:28 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhol Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 294° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 4° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

11. Masjid Nurut Taqwa Tandung

Lintang tempat : $3^\circ 31' 0.93'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 0' 38.74'' E$



Gambar 4.13 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan *Rasdhol Qiblat* Harian pada Masjid Nurut Taqwa Tandung

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 10° dari Barat ke Utara dan dari

arah Utara ke Barat sebesar 78° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 3 Agustus 2024 pukul 15:58 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 282° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 10° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

12. Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok

Lintang tempat : $3^\circ 30' 12.82'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 0' 5.00'' E$



Gambar 4.14 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 22° dari Barat ke Utara, dari arah Barat ke Selatan sebesar 15° dan dari arah Utara ke Barat 68° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 9 Agustus 2024 pukul 15:30 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

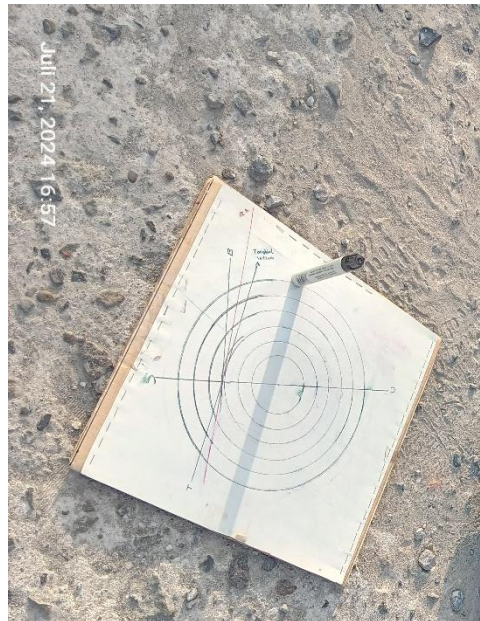
Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 255° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 15° dihitung dari

Barat ke Selatan dan dari arah Barat ke Utara sebesar 22° , sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Mozambique Benua Afrika.

13. Masjid Nurul Amin Kandemeng Batulaya

Lintang tempat : $3^\circ 30' 7.65'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 1' 39.19'' E$



Gambar 4.15 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurul Amin Kandemeng Batulaya

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 22° dari Barat ke Utara, dari arah Utara ke Barat 68° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 21 Juli 2024 pukul 16:56 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, dan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan

pengukuran sebesar 292° , sehingga Masjid tersebut sudah akurat tepat menghadap Ka'bah.

14. Masjid Taqwa Tangnga-Tangnga

Lintang tempat : $3^\circ 30' 38.57'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 1' 21.45'' E$



Gambar 4.16 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Taqwa Tangnga-Tangnga

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 10° dari Barat ke Utara, dari arah Utara ke Barat 78° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 21 Juli 2024 pukul 16:56 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

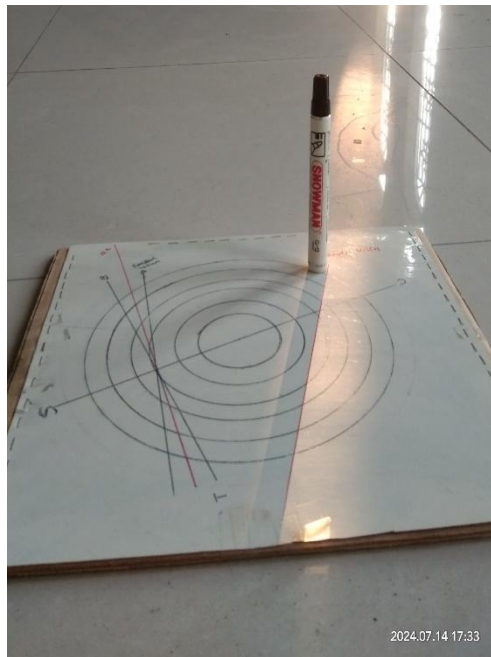
Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul*

Qiblat Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 282° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 10° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Riyadh Saudi Arabia.

15. Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas Tinambung

Lintang tempat : $3^\circ 30' 11.50'' S$

Bujur tempat : $119^\circ 1' 20.67'' E$



Gambar 4.17 Pengukuran Metode Tongkat Istiwa dan Rasdhul Qiblat Harian pada Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas Tinambung

Dari hasil perhitungan arah kiblat menggunakan metode Tongkat *Istiwa* diperoleh hasil arah kiblat sebesar 22° dari Barat ke Utara, dari arah Utara ke Barat 90° . Adapun secara visual dapat dilihat pada gambar diatas.

Setelah di konfirmasi menggunakan metode *Rasdhul Qiblat* Harian pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 2024 pukul 17:33 yakni arah kiblat Masjid berada pada azimuth 292° dengan back azimuth sebesar 112° .

Jadi dari hasil penelitian tersebut, arah kiblat yang akurat berada pada azimuth 292° sesuai dengan hasil pengukuran dengan metode *Rasdhul Qiblat* Harian, sedangkan arah kiblat bangunan Masjid setelah dilakukan pengukuran sebesar 270° , sehingga diketahui selisih antara arah kiblat sebelumnya dan arah kiblat yang diperoleh yaitu sebesar 22° dihitung dari Barat ke Utara sehingga arah kiblatnya mengarah ke negara Uganda Benua Afrika.

Tabel 4.3 Besaran Kemelencengan Arah Kiblat Masjid di Kecamatan Tinambung

No.	Nama Masjid	Azimut Bangunan Masjid	Azimuth Kiblat Daerah	Kemelencengan	Arah Kiblat Sebenarnya
1.	Masjid Besar Al-Hurriyyah Tinambung	296°	292°	Lebih 4° ke arah Utara	Seharusnya bergeser ke kiri 4°
2.	Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas	270°	292°	Tepat ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 22°
3.	Masjid Taqwa Pa'giling	284°	292°	Kurang 8° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 8°
4.	Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga	287°	292°	Kurang 5° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 5°

5.	Masjid Miftahul Jannah Lambe	283°	292°	Kurang 9° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 9°
6.	Masjid Darussa'adah Karama	298°	292°	Lebih 6° ke arah Utara	Seharusnya bergeser ke kiri sebesar 6°
7.	Masjid Baiturrahman Ba'barura	269°	292°	Kurang 23° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 23°
8.	Masjid Raudhatul Muttaqin Lekopa'dis	299°	292°	Lebih 7° ke arah Utara	Seharusnya bergeser ke kiri sebesar 7°
9.	Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopa'dis	288°	292°	Kurang 4° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 4°
10.	Masjid Nurullah Pasar Baru	271°	292°	Kurang 1° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 1°
11.	Masjid Raudhatul Muttaqin Kekkes	296°	292°	Lebih 4° ke arah Utara	Seharusnya bergeser ke kiri sebesar 4°
12.	Masjid Sepa'batu	294°	292°	Lebih 2° ke arah Utara	Seharusnya bergeser ke kiri sebesar 2°
13.	Masjid Nurut Taqwa Tandung	282°	292°	Kurang 10° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kanan sebesar 10°
14.	Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok	255°	292°	Kurang 37° ke arah Barat	Seharusnya bergeser ke kana sebesar 37°
15.	Masjid Nurul Amin	292°	292°	Akurat	Akurat

	Kandemeng Batulaya				
--	-----------------------	--	--	--	--

Dalam setiap 1° kemelencengan, baik itu ke arah selatan ke arah utara dalam hal ini mengalami perpindahan arah sebesar 111 km dari Ka'bah. Pada kemelencengan 1° - 4° ke selatan atau ke utara itu masih menghadap pada negara Arab Saudi (Mekah), namun jika kemelencengan sampai 5° - 9° mengarah ke selatan maka menghadap ke negara Yaman, jika kemelencengan mencapai 10° - 18° mengarah ke selatan maka menghadap ke negara Ethiopia-Somalia, dan jika kemelencengan mencapai 19° - 28° mengarah ke selatan maka menghadap ke negara Somalia-Kenya.¹⁴ Sehingga peneliti mengkategorikan masjid yang masuk dan keluar atau melebihi batas toleransi arah kiblat yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Arah Kiblat Masjid yang Masuk Batas Toleransi

No.	Nama Masjid	Azimut Bangunan Masjid	Kemelencengan	Keterangan
1.	Masji Nurul Amin Kandemeng Batulaya	292°	Akurat	Tepat Menghadap Ka'bah (Mekah)
2.	Masjid Besar Al- Hurriyyah Tinambung	296°	Lebih 4° ke Utara	Masih Masuk Benua Arab (Mekah)
3.	Masjid Raudhatul Muttaqin Kekkes	296°	Lebih 4° ke Utara	Masih Masuk Benua Arab (Mekah)
4.	Masjid Sepa'batu	294°	Lebih 2° ke Utara	Masih Masuk Benua Arab (Mekah)

¹⁴ Ahmad Izuddin, "Typology Jihatul Ka'bah On Qibla Direction Of Mosques in Semarang" *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 4. No. 1 (1 November 2020): 1-15, <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12186>.

Tabel 4.5 Arah Kiblat Masjid yang Melebihi (Keluar) Batas Toleransi

No.	Nama Masjid	Azimuth Bangunan Masjid	Kemelencengan	Keterangan
1.	Masjid Nurul Amin Tinggas-Tinggas	270°	Tepat ke arah Barat	Mengarah ke Negara Uganda Benua Afrika
2.	Masjid Taqwa Pa'giling	284°	Kurang 8° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Riyadh Saudi Arabia
3.	Masjid Kerajaan Balanipa Mandar Tangnga-Tangnga	287°	Kurang 5° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Yaman Saudi Arabia
4.	Masjid Miftahul Jannah Lambe	283°	Kurang 9° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Euthopia Benua Afrika
5.	Masjid Baiturrahman Ba'barura	269°	Kurang 23° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Kongo Benua Afrika
6.	Masjid Masjid Raudhatul Dzakirin Lekopa'dis	288°	Kurang 4° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Riyadh Saudi Arabia
7.	Masjid Nurullah Pasar Baru	271°	Kurang 1° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Uganda Benua Afrika
8.	Masjid Nurut Taqwa Tandung	282°	Kurang 10° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Riyadh Saudi Arabia
9.	Masjid Baiturrahman Galung Lombok	255°	Kurang 37° ke arah Barat	Mengarah ke Negara Mozambique Benua Afrika
10.	Masjid Darussa'adah Karama	298°	Lebih 6° ke arah Utara	Mengarah ke Negara Riyadh Saudi Arabia

11.	Masjid Raudhatul Muttaqin Lekopa'dis	299°	Lebih 7° ke arah Utara	Mengarah ke Negara Riyadh Saudi Arabia
-----	--	------	---------------------------	--

Dari hasil penelitian di atas, ada 1 masjid yang arah kiblatnya sudah akurat, dan ada 3 masjid yang memiliki arah kiblat yang kurang dari 1° - 4° ke Utara atau Barat, yang mana hal tersebut masuk dalam kategori batas toleransi arah kiblat, karena kemelencengan tersebut masih masuk dalam kawasan wilayah Mekah, tapi tidak akurat menghadap wujud Ka'bah Masjidil Haram, dan ada 11 masjid yang melebihi (keluar) dari batas toleransi, hal tersebut kurang akurat karena telah keluar dari kawasan Mekah Masjidil Haram.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* yang dikombinasikan dengan metode *Rashdul Qiblat* dalam pengukuran arah kiblat masjid, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang kiblat yang disahkan pada 1 Februari 2010. Dan diperkuat juga dalam QS. Al-Baqarah:144, ayat ini berbicara tentang perintah menghadap kiblat tidak menunjukkan perintah menghadap kiblat dengan tepat segaris lurus dengan posisi Ka'bah. Mayoritas ulama selain dari Imam Syafi'i berpendapat bahwa siapa yang menyaksikan ka'bah dengan matanya sendiri maka ia diwajibkan untuk menghadapkan shalatnya ke badan ka'bah dengan penuh keyakinan. Dan bagi orang yang tidak menyaksikan ka'bah dengan matanya sendiri maka ia diharuskan menjadikan arah ka'bah sebagai sasaran/target shalatnya. Adapun menurut pendapat salah satu tokoh agama yang ada di Kecamatan Tinambung yakni bapak Burhanuddin beliau menjelaskan bahwa: “apabila kemelencengan yang terjadi di suatu masjid terlalu jauh sehingga para jama'ahnya meyakini bahwa mereka shalat tidak menghadap arah ka'bah maka shalat yang mereka lakukan tidaklah sah. Akan tetapi jika kemelencengan yang terjadi hanyalah sedikit saja dan para jama'ah tetap meyakini bahwa mereka shalat tetap menghadap arah ka'bah

meski bukan badan ka'bah karena hal ini tentunya sangat sulit maka shalatnya tetap sah.”

2. Dari 15 masjid yang dijadikan sampel penelitian, dengan menggunakan metode Tongkat *Istiwa'* yang dikombinasikan dengan metode *Rasd hul Qiblat* dalam pengukuran arah kiblat, diperoleh bahwa dari 15 sampel ada 1 masjid yang sudah akurat arah kiblatnya tepat mengarah ke arah Ka'bah yakni Masjid Nurul Amin Kandemeng Batulaya, dan ada 1 masjid yang mengalami kemelencengan yang paling tinggi yakni Masjid Baiturrahman Salue Galung Lombok yang kemelencengannya sebesar 37° ke arah Selatan. Dan 13 lainnya mengalami kemelencengan dengan deviasi kemelencengan sebesar 2°-22°.

B. Implikasi Penelitian

1. Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga yang menangani hisab rukyat, maka dari itu diharapkan mampu memberikan alat pengukuran arah kiblat yang akurat serta melakukan sosialisasi mengenai pentingnya arah kiblat masjid dan musala khususnya di Kecamatan Tinambung. Sehingga apabila dilakukan pembangunan tempat ibadah salat harus meminta pihak yang berkompeten dan alat yang akurat dalam penentuan arah kiblat demi mendapatkan kekhusyu'an dalam melaksanakan ibadah salat.
2. Kepada Kantor Urusan Agama yang berada dibawah naungan Kementerian Agama setempat memiliki wewenang untuk menangani masalah kemasjidan untuk mendata masjid dan musala yang sebelumnya belum

pernah disentuh oleh pakar ilmu falak atau pihak yang paham mengenai pengukuran arah kiblat agar memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai apa arah kiblat sebenarnya dan pentingnya mengarah ke arah kiblat dengan tepat. Hal ini merupakan salah satu tugas dari Kantor Urusan Agama yang tercantum dalam PMA Pasal 3 (1) No. 34 Tahun 2016 pada poin 5 dan 6 yaitu bimbingan kemasjidan.

3. Kepada pengurus masjid dan musala, diwajibkan melapor dan meminta bantuan kepada pihak yang berkompeten dalam menentukan arah kiblat masjid yakni kantor Urusan Agama atau Kementrian Agama baik ketika ingin membangun masjid dan musala maupun meminta bantuan untuk mengukur kembali arah kiblatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

Bodi Muh Khalid Idham. *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. (Makassar: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Buku dan Arsip

Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar a-Syab, 1987.

al-Kasani, Alauddin Abu Bakar. *Bada'i As-Sana'i Fi Tartib Asy-Syara'i*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996.

Arsip Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung tahun 2022.

Bashori Muh Hadi. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*. Jakarta: PT. Ele Media Komputindo, 2014.

Hasil Wawancara dengan Ibu Nurmi Nur Selaku Bagian Kemasjidan Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung Tanggal 13 Mei 2023.

Herdiansyah, Haris. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. I; Mataram: Mataram University Press, 2020.

Mustaqim Riza Afrian. *Ilmu Falak*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.

Purwaningsih, Endang. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2022.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

Sugiyono. *Metode Peneltian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2011.

Syamillah, Maktabah. *Shahih Muslim*. Mesir: Mauqi" Auaf, t.t.

Wahidi Ahmad dan Nuroini Evi Dahliyatini. *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.

Izuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. (cet 3; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017).

Jurnal dan Skripsi

Choiriyah, Luluk. *Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa SayutanParang Magetang*. Institut Agama Islam Negeri Ponogoro, Skripsi (IAIN Ponorogo, 2022).

Churotin, Nurizzah. *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sidoarjo (Studi Analisis dengan Acuan Metode Hisab Vincenty)*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi: (UIN Sunan Ampel, 2019).

Dartim. *Peran Ilmu Falak (Astronomi) Sebagai Pintu Gerbang Khazanah Intelektual Islam*. “*Jurnal Suhuf* Vol. 28, No. 2 November 2016.

Kasim, Andi Jusran dan Muliani. *Akurasi Arah Kiblat Masjid di Wilayah Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. “*Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol 3 Nomor 1, Juni 2022 . h. 4-7.

Marsono, Muhaimin. *Akurasi Arah Qiblat Menggunakan Qiblat Tracker Berbasis Software Sun Compass dan Star Walk di Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. “*Jurnal Hisabuana* Vol 1, No. 2 Januari 2020.

Mufidah Luk luk Nur, *Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam*. Vol 2, No. 1 Juni 2021.

Mujab, Sayful. *Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab*. “*Jurnal Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. Vol 5, No. 2 Desember 2014. H. 325-329.

Pathuddin, Hikmawati. *Perbandingan Rumus Trigonometri dan Metode Tongkat Istiwa’ untuk Mengakurasi Arah Kiblat*. “*Jurnal Matematika dan Statistika* Vol 11, No. 1 Juni 2023.

Purwaningsih, Wiwik. *Metode Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Besar Nur Balangnipa di Kabupaten Sinjai*. Universitas Negeri Alauddin Makassar. “*Jurnal Hisabuana* Vol 1, No. 2 Januari 2021.

Rahayu, Putri Ananda. *Kalibrasi Arah Kiblat Pemakaman Umum TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan*. Skripsi: (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Rauf, Abdul Nurlinda Sari dan Supardin. *Akurasi Arah Kiblat Masjid di Kelurahan Alliritengae Kabupaten Maros*. “*Jurnal Hisabuana* Vol 1, No. 1 Januari 2020.

- Sahid, Khaidir Ali. *Uji Akurasi Arah Kiblat di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar Menggunakan Metode Klasik dan Kontemporer*. Skripsi: (Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2021).
- Slamet, Hambali. *Menguji Tingkat Keakuratan "Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaini Karya Slamet Hambali"*. Semarang: (IAIN Walisongo Semarang, 2020).
- Supriha, Titin dan Nisa Ulyatun. *Uji Akurasi Sun Qibla dalam Penentuan Arah Kiblat Praktis*. Universtas Islam Bandung. (2021).
- Warah, Andi Wawo dan HL Rahmatia. *Analisis Metode dan kalibrasi Arah Kiblat Masjid Kabupaten Sidrap*. " *Jurnal Hisabuana* Vol 1, No. 1 Januari 2020.

Internet/Website

- "Kamus Besar Bahasa Indonesia". 15 Mei 2023 <https://kbbi.web.id/>
- "Wikipedia Ensiklopedia Bebas". 19 Juli 2023 <https://id.wikipedia.org/wiki/Kiblat>.
- Faridah, Siti Nurul Iffah, "*Toleransi arah kiblat menurut Mazhab Hanafi dalam perspektif fikih dan astronomi*", <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12034/> ,(diakses pada tanggal 2 November 2023).
- Lensakata, "*Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Rashdul Kiblat (Bayangan Kiblat)*" <http://www.lensakata.com/2020/04/penentuan-arah-kiblat-menggunakan.html> (diakses pada tanggal 2 November 2023).
- Novantosetya, "*Rashdul Kiblat Global: Momentum Verifikasi Arah Kiblat*", <https://jambiexpres.disway.id/read/234745/rashdul-kiblat-global-momentum-verifikasi-arah-kiblat> (diakses pada tanggal 2 November 2023).
- Raharjo, Mudjia. "*Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*". <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>, 2 November 2023
- Rully Desthian Pahlephi, "*Data Primer: Pengertian, Fungsi, Contoh, dan Cara Mendapatkannya*", <https://www.detik.com/bali/berita/d-6422332/data-primer-pengertian-fungsi-contoh-dan-cara-mendapatkannya> diakses pada tanggal 2 November 2023.
- Rully Desthian Pahlephi, "*Definisi Data Sekunder dan Cara Memperolehnya*", <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072/definisi-data-sekunder-dan-cara-memperolehnya> diakses pada tanggal 2 November 2024

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Informan Staf Bagian Kemasjidan KUA Kecamatan Tinambung

Nama : Nurmi Nur, S.E

Waktu Wawancara : 25 Agustus 2024

Lokasi Wawancara : Kantor KUA Kecamatan Tinambung

Hasil Wawancara

P : Metode atau alat apa yang digunakan di Kantor KUA Kecamatan Tinambung dalam mengukur kembali arah kiblat masjid atau musalabu?

I : Adapun alat pengukuran arah kiblat yang digunakan KUA Kecamatan Tinambung dalam mengukur kembali arah kiblat adalah hanya alat kompas kiblat buku.

P : Darimana alat kompas kiblat buku ini diperoleh bu?

I : Alat kompas ini diberikan oleh Kementrian Agama Kabupaten Polewali Mandar nak.

P : Bagaimana pendapat ibu terkait dengan pengukuran kembali arah kiblat?

I : Sangat bagus nak, karena dar kegiatan ini masyarakat bisa mengetahui

bahwa menghadap ke arah kiblat itu sangat wajib hukumnya dan merupakan rukun shalat, dari kalibrasi arah kiblat ini juga kita bisa mengetahui tingkat keakuratan arah kiblat masjid dan musala yang ada di Kecamatan Tinambung.

- P : Menurut ibu bagaimana hukum menghadap kiblat yang kurang akurat arah kiblatnya?
- I : Jadi menurut ibu, selama masjid itu kiblatnya sudah mengarah ke barat, maka sah shalatnya. Meskipun ternyata melenceng sedikit ke kanan atau ke kiri. Karena arah barat adalah arah sekitar Ka'bah Masjidil Haram bagi orang Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan Fatwa MUI tentang arah kiblat yang menjelaskan bahwa letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur ka'bah, maka kiblat umat Islam di Indonesia menghadap ke arah barat

Transkrip Wawancara 2

Informan Penyuluh Agama KUA Kecamatan Tinambung

Nama : Burhanuddin, S.Th.I
Waktu Wawancara : 9 Agustus 2024
Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Desa Tangnga-Tangnga
Kecamatan Tinambung.

Hasil Wawancara

- P : Bagaimana pendapat bapak terkait pengukuran kembali atau kalibrasi arah kiblat?
- I : Jadi, menurut saya nak sangat bagus mengingat hukum menghadap kiblat adalah wajib.
- P : Menurut pandangan bapak bagaimana hukum menghadap kiblat yang kurang tepat arah kiblanya?
- I : Bagi orang yang berada di sebelah barat atau timur maka sesungguhnya kiblatnya adalah apa yang ada antara utara dan selatan, sesuai dengan sabda Rasulullah saw, "Apa yang diantara timur dan barat adalah kiblat". Dengan demikian apabila kemelencengan yang terjadi di masjid anda terlalu jauh sehingga para jama'ahnya meyakini bahwa mereka shalat tidak menghadap arah ka'bah maka shalat yang mereka lakukan tidaklah sah. Akan tetapi jika kemelencengan yang terjadi hanyalah sedikit saja dan para jama'ah tetap meyakini bahwa

mereka shalat tetap menghadap arah ka'bah meski bukan badan ka'bah karena hal ini tentunya sangat sulit maka shalat anda dan jama'ah yang lainnya tetap sah berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi diatas.

Transkrip Wawancara 3

Informan Imam Masjid Raudhatul Muttaqin Desa Sepa'batu

Nama : Abd. Hafid

Waktu Wawancara : 9 Agustus 2024

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Desa Sepa'batu
Kecamatan Tinambung

Hasil Wawancara

- P : Pada tahun berapa masjid ini di bangun pak?
- I : Pada tahun 1997 nak.
- P : Pada saat pembangunan masjid ini pak metode atau alat apa yang digunakan dalam menentukan arah kiblat?
- I : Jadi, penentuan arah kiblat pada masjid ini dulu nya dilakukan oleh tokoh ahli agama pada masa dahulu, beliau hanya melihat dimana matahari tenggelam dan menurut beliau itu adalah arah kiblat. Dan sudah dilakukan kalibrasi oleh bagian kemasjidan KUA Kecamatan Tinambung nak.
- P : Menurut bapak bagaimana hukum menghadap kiblat yang kurang akurat arah kiblanya/melenceng?
- I : Jadi menurut bapak itu nak, hukum menghadap kiblat secara tepat itu wajib nak, namun jika ada masjid atau musala yang kurang tepat arah

kiblatnya tidak perlu mengubah bangunan lagi, cukup dengan memperbaiki shaff pada Masjid yang melenceng arah kiblatnya tersebut. Dan Insya Allah shalatnya akan tetap sah.

Lampiran 2: Dokumentasi







PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Manunggal Nomor 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
 Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2 /0263/IPL/DPMPTSP/N/2024

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat permohonan sdr. NURUL MUGHNISAH HASMAN
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0263/Kesbangpol/B.1/410.7/N/2024, Tgl. 13-05-2024

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: NURUL MUGHNISAH HASMAN
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 20156119082
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Fakultas	: -
Jurusan	: HUKUM KELUARGA ISLAM
Alamat	: TINAMBUNG KEC. TINAMBUNG KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Kec. Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Mei s/d Juni 2024 dengan Proposal berjudul "STUDI ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID-MASJID DI KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
 Pada tanggal 14 Mei 2024
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu,



I NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 197605221994121001

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURUL MUGHNISAH HASMAN dilahirkan di kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 8 Agustus 2001. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak **HASMAN** dan ibu **BAHRIAH JAFAR**. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Nusa Putra 2 Tinambung (*lulus tahun 2008*), melanjutkan ke SDN. 003 Kandeapi (*lulus tahun 2013*), dan melanjutkan lagi ke jenjang MTsN 1 Tinambung (*lulus tahun 2016*), dan melanjutkan lagi ke jenjang SMAN 1 Tinambung (*lulus pada tahun 2019*), dan melanjutkan pendidikan Starata 1 (S1) di STAIN Majene, mengambil Program Studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Syariah dan Ekonomi Bisnis Islam.

Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan berusaha keras tanpa kenal kata putus asa. Mulailah dengan penuh keyakinan, menjalankan dengan penuh keikhlasan, dan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan. Harapan penulis semoga skripsi ini berkontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang maha esa, atas terselesaikannya skripsi dengan judul “**Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Tifnambung Kabupaten Polewali Mandar**”.